



**PELESAPAN OBJEK PADA DIALOG DRAMA
WAKAMONOTACHI KARYA SHIGEMICHI SUGITA**

成道杉田「若者たち」における対象語の省略

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Arista Restyana

NIM 13050112130064

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

**PELESAPAN OBJEK PADA DIALOG DRAMA
WAKAMONOTACHI KARYA SHIGEMICHI SUGITA**

成道杉田「若者たち」における対象語の省略

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Arista Restyana

NIM 13050112130064

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 20 Desember 2016

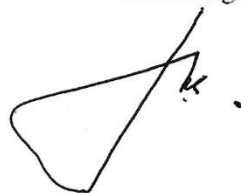
Penulis

Arista Restyana

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I



Dr. M. Suryadi, M.Hum
NIP. 196407261989031001

Dosen Pembimbing II



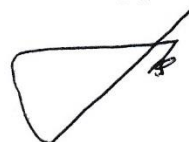
Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelesapan Objek pada Dialog Drama *Wakamonotachi* Karya Shigemichi Sugita” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 20 Desember 2016.

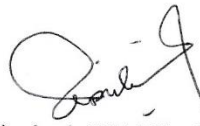
Tim Penguji Skripsi

Ketua



Dr. M. Suryadi, M.Hum

Anggota I



Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum

Anggota II



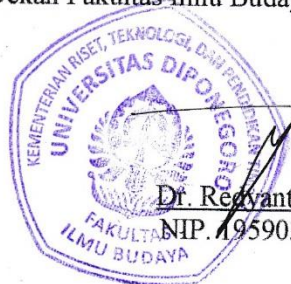
S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

Anggota III



Lina Rosliana, S.S., M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Regyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

You are what you repeatedly do. Excellence is not an event, it is a habit.

-Aristotle

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Bapak dan Ibu tercinta,

yang selalu sabar menghadapi anak-anaknya

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Judul skripsi ini adalah “Pelesapan Objek pada Dialog Drama *Wakamonotachi* Karya Shigemichi Sugita”. Selama pengerjaan skripsi ini penulis mendapat beberapa hambatan. Namun, hal tersebut berhasil terselesaikan berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan dukungan dari orang tua serta teman-teman.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. M. Suryadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas ilmu, arahan, dan waktu yang telah Bapak berikan. Berkat Bapak skripsi saya dapat terselesaikan dengan baik. Kebaikan Bapak akan saya ingat seumur hidup.
3. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro dan dosen pembimbing II. Terima kasih atas ilmu, arahan, dan waktu yang telah *sensei* berikan. Terima kasih juga *sensei* telah menjadi dosen pendamping tim PKM-K U.P.O (*Unpredictable Postcards*

Object) hingga menemani kami ke PIMNAS 28 di Kendari. Semua kebaikan *sensei* akan saya ingat seumur hidup.

4. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku dosen wali. Terima kasih atas segala arahan, motivasi, dan ilmu yang telah *sensei* berikan.
5. Seluruh dosen dan staf Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama 4 tahun ini. 本当にありがとうございます。
6. Kedua orang tua, Siswanto dan Susmiyati, serta adik, Wenny Nur Anggraini. Terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang, dan kesabaran yang telah diberikan tanpa henti.
7. Tim PKM-K U.P.O (*Unpredictable Postcards Object*), Ida, Tia, Hesti, dan Anggi. Terima kasih atas kebaikan, dukungan, canda tawa, dan pengalaman yang luar biasa hingga kita bisa mengikuti PIMNAS 28 di Kendari serta mendapatkan medali perak dalam kategori poster. Penulis akan selalu ingat perjuangan kita selama pengerjaan PKM-K. *See you on top!*
8. Teman-teman seperjuangan, Nikmah, Fitri, Suzan, Ifka, dan Dea. Terima kasih telah menjadi teman menunggu bimbingan serta tempat curhat dan berbagi cerita selama pengerjaan skripsi ini. Perjuangan kalian luar biasa.
9. Tim KKN Desa Margoyoso, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Untuk Alvian, Aziz, Caesar, Diken, Djeri, Maria, Mini, Chaca, Ayu, dan Ozea, terima kasih atas pengalaman berharga dan canda tawa selama 35 hari masa KKN. Senang bisa mengenal kalian.

10. Teman-teman *Patrimonito World Heritage Volunteer 2016 Prambanan Temple Compounds*. Untuk *camp leader*, Via dan Annis, serta para peserta, Ismi, Zeni, Vita, Hanin, Ficky, Alessio, Shi Min, Geraldine, Victoria, Hai Lee, dan Young Won, terima kasih atas pengalaman luar biasa dan berharga di tahun terakhir penulis sebagai mahasiswa. Penulis senang sekali bisa mengikuti *workcamp* ini dan mengenal kalian semua. Penulis berharap kita bisa bertemu lagi suatu saat nanti.
11. Keluarga besar Sastra Jepang 2012. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, cerita, dan canda tawa selama 4 tahun ini. Kalian semua luar biasa!
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 20 Desember 2016

Penulis,

Arista Restyana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	5

1.5.2 Metode Analisis Data.....	6
1.5.3 Metode Penyajian Data	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Sistematika Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Sintaksis	11
2.2.1.1 Satuan Sintaksis.....	12
2.2.1.2 Fungsi Sintaksis.....	18
2.2.2 <i>Phrase Structure Tree</i>	25
2.2.3 Elipsis.....	27
 BAB III PELESAPAN OBJEK PADA DIALOG DRAMA WAKAMONOTACHI	
3.1 Pengantar.....	31
3.2 Pertalian Unsur Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Bahasa Jepang	31
3.3 Kedudukan Fungsi Objek dalam Kalimat Bahasa Jepang	32
3.4 Analisis Pelepasan Objek pada Dialog Drama <i>Wakamonotachi</i>	32
3.4.1 Kalimat Tunggal	33

3.4.2 Kalimat Majemuk	47
3.5 Temuan Analisis Pelesapan Objek pada Dialog Drama <i>Wakamonotachi</i> ..	63
BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan	66
4.2 Saran.....	67
要旨.....	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	72
BIODATA PENULIS.....	76

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Adv	= kata keterangan (<i>adverb</i>)
AP	= frasa adjektiva (<i>adjectival phrase</i>)
Ket	= keterangan
Kon	= konjungsi
M	= modifikator
N	= kata benda (<i>noun</i>)
NP	= frasa nomina (<i>noun phrase</i>)
O	= objek
P	= predikat
Pel	= pelengkap
PP	= frasa posposisi (<i>postposition phrase</i>)
PST	= <i>phrase structure tree</i>
S	= subjek
St	= kalimat (<i>sentence</i>)
V	= kata kerja (<i>verb</i>)
VP	= frasa verba (<i>verb phrase</i>)
∅	= elipsis

ABSTRACT

Restyana, Arista, 2016. "Pelesapan Objek pada Dialog Drama Wakamonotachi Karya Shigemichi Sugita". Thesis, Department of Japanese Literature Faculty of Humanities Diponegoro University. Supervisor I Dr. M. Suryadi, M.Hum. Supervisor II Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.Hum., M.Hum.

Ellipsis or deletion occurs in almost Japanese's daily conversations. If speaker and listener already knows the context of conversation, ellipsis can be easily occurred. Ellipsis is removing or deleting one of the constituent in sentence but does not change the meaning of the sentence. The function of ellipsis is to make sentence more shorter and simpler so the listener can receive information quickly. In addition, ellipsis can make a sentence more effective and efficient.

This thesis has two purposes. First, to describe the ellipsis of object occurs in the Wakamonotachi's dialogue script. Second, to know the change of sentence structure before and after the ellipsis of object occurred.

The results of this thesis is that the ellipsis of object can occur if the relationship between subject and object has become a habit. Also if object has been mentioned in a previous conversation, object can be removing. The structure of sentence before ellipsis of object is $S - O - P$, but after ellipsis of object the structure of sentence will become $S - P$. This means the ellipsis of object does not change the structure of sentence but make subject get closer to predicate. The existence of subject and object in sentence is optional. While predicate has a strong position as the core of Japanese sentence. In phrase structure tree, object is located under VP as NP. After the ellipsis of object, structure of VP will become $VP = V$.

Keywords: ellipsis, object, phrase structure tree

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penghilangan kata dalam kalimat disebut pelesapan atau elipsis. Kridalaksana (2008:57) menyatakan bahwa elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Sedangkan kalimat tak lengkap yang terjadi dari pelesapan beberapa bagian dari klausa, dan diturunkan dari kalimat tunggal disebut dengan kalimat eliptis atau *elliptical sentence* (Kridalaksana, 2008:104).

Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya yang terpenting, ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat (Mulyana, 2005:28). Elipsis dalam kalimat dilambangkan dengan tanda \emptyset untuk menyatakan konstituen yang dilesapkan.

Elipsis dalam bahasa Jepang disebut dengan *shouryaku* (省略). Mikami (dalam Hinata, 1988:65) menyatakan bahwa,

省略についてはわかっていることは何でも省いてよい、というのが総則である。省略しても文意を不明にしない範囲の省略を指していることは言うまでもない。

Peraturan umum dalam elipsis atau pelesapan adalah segala sesuatu yang sudah dimengerti atau diketahui dapat dihilangkan. Walaupun dilesapkan

bukan berarti bertujuan melepaskan ruang lingkup kalimat yang menyebabkan arti kalimat tidak dapat diketahui.

Jadi, elipsis memang menghilangkan unsur-unsur kalimat yang sudah diketahui tetapi penghilangan unsur kalimat tersebut bukan berarti menyebabkan arti kalimat tidak dapat dimengerti atau diketahui.

Struktur kalimat bahasa Jepang adalah S – O – P, berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, yaitu S – P – O. Predikat adalah unsur mutlak yang harus ada dalam kalimat bahasa Jepang. Sedangkan subjek atau objek dapat dilesapkan. Kehadiran subjek dalam kalimat bahasa Jepang tidak mutlak, sehingga sangat mudah mengalami pelesapan (Tjandra, 2013:21). Sedangkan kehadiran objek adalah opsional, dipengaruhi oleh sifat ketransitifan verba. Fokker (1972:20) menjelaskan bahwa objek tidaklah selamanya perlu diungkapkan dalam percakapan. Kalau objek sudah disebut sebelumnya atau dapat dianggap dikenal mengingat situasinya, maka objek dapat dihilangkan.

Pelesapan objek dapat terjadi dalam kalimat berikut ini:

- (1)

<u>実は</u>	<u>今日</u>	<u>仕事を</u>	<u>首になりました。</u>	
<i>Jitsu wa</i>	<i>kyou</i>	<i>shigoto wo</i>	<i>kubi ni narimashita.</i>	‘Sebenarnya hari ini saya dipecat dari pekerjaan’
S	Ket	O	P	
		↓		
<u>実は</u>	<u>今日</u>	\emptyset	<u>首になりました。</u>	
<i>Jitsu wa</i>	<i>kyou</i>	\emptyset	<i>kubi ni narimashita.</i>	‘Sebenarnya hari ini saya dipecat’
S	Ket		P	

Konteks setting: Asahi memberi tahu ibu Azusa bahwa hari ini dia dipecat. Padahal ibu Azusa belum memberikan restu kepada Asahi untuk menikahi putrinya. Tetapi Asahi tahu bahwa dia tidak bisa menyembunyikan hal ini.

(*Wakamonotachi* 3/39:23)

Kalimat (1) *jitsu wa kyou shigoto wo kubi ni narimashita* ‘sebenarnya hari ini saya dipecat’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat S – Ket – O – P. Fungsi subjek ditempati kata *jitsu* ‘sebenarnya’ diikuti partikel *wa*, fungsi keterangan ditempati kata *kyou* ‘hari ini’, fungsi objek ditempati kata *shigoto* ‘pekerjaan’, dan fungsi predikat ditempati oleh frasa idiom *kubi ni narimashita* ‘dipecat’.

Fungsi objek kemudian dilesapkan, sehingga struktur kalimat (1) menjadi S – Ket – P. Frasa *kubi ni narimashita* merupakan idiom dalam bahasa Jepang yang memanfaatkan bagian anggota tubuh *kubi* ‘leher’. *Kubi ni naru* dalam Kamus Jepang – Indonesia (Matsuura, 1999:557) memiliki arti dipecat dari pekerjaan. Sehingga walaupun kata *shigoto* ‘pekerjaan’ dilesapkan hal tersebut tidak mengubah arti kalimat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada kalimat (1) hubungan predikat dan objek sudah merupakan kebiasaan sehingga objek dapat dilesapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam percakapan bahasa Jepang, selain subjek dan partikel, fungsi objek juga dapat dilesapkan dalam keadaan tertentu. Padahal keberadaan objek dipengaruhi oleh sifat ketransitifan verba. Jadi, pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai pelesapan objek yang terjadi di dalam dialog drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita, terutama pada struktur kalimatnya yang dikaji secara sintaksis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelesapan objek pada dialog drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita?
2. Bagaimanakah struktur kalimat setelah terjadi pelesapan objek pada dialog drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pelesapan objek terjadi pada dialog drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita. Pada situasi seperti apa objek dapat dilesapkan.
2. Mendeskripsikan perubahan struktur kalimat setelah terjadi pelesapan objek pada dialog drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada ranah sintaksis. Kalimat dipilih terlebih dahulu mana yang bisa mengalami pelesapan objek. Kemudian dianalisis struktur kalimatnya untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah mengalami pelesapan. Setelah itu untuk mengetahui hubungan antar konstituen, data disajikan ke dalam *phrase structure tree*.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data) (Djajasudarma, 2010:4). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa percakapan para tokoh yang diambil dari drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita. Tahapan penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data seperti sebagai berikut.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan para tokoh yang diambil dari drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita. Alasan penulis memilih drama ini sebagai sumber data adalah karena selain menarik, penulis ingin meneliti pelepasan objek dalam wacana lisan terutama dalam drama yang menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. *Wakamonotachi* merupakan drama yang dirilis pada tahun 2014. Drama ini menceritakan mengenai kehidupan lima saudara yang tinggal bersama. Kakak paling tua bernama Asahi, kemudian yang kedua bernama Satoru, satu-satunya perempuan bernama Hikari, anak keempat Haru, dan yang paling bungsu bernama Tadashi. Masing-masing dari mereka memiliki masalah atau konflik sendiri-sendiri, seperti masalah sekolah, cinta, pekerjaan, atau pernikahan. Ibu mereka meninggal ketika melahirkan Tadashi, kemudian ayah mereka meninggal ketika Asahi baru berusia 15 tahun. Sejak saat itu Asahi berusaha untuk menggantikan sosok orang tua untuk adik-adiknya dan menjadi tulang punggung keluarga. Walaupun sering bertengkar setiap hari, tetapi

mereka selalu saling membantu dan tidak pernah meninggalkan saudaranya. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari drama ini, salah satunya adalah tidak cepat menyerah dalam meraih impian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan cara mendengarkan sumber data dan mencermati struktur kalimat yang ada. Kemudian penulis mencatat kalimat yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Teknik simak dan catat berarti mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007:47). Kalimat yang mengandung objek dipisahkan, kemudian kalimat tersebut penulis terjemahkan terlebih dahulu. Selanjutnya penulis menganalisis apakah objek pada kalimat tersebut dapat dilesapkan atau tidak. Kalimat yang penulis ambil sebagai data dalam penelitian ini adalah kalimat yang objeknya dapat dilesapkan.

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini memanfaatkan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Sedangkan untuk teknik analisis data penulis menggunakan teknik lesap. Teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur satuan lingual (Sudaryanto, 1993:49). Kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan.

Data yang telah diterjemahkan kemudian penulis analisis fungsi sintaksisnya. Setelah diketahui fungsi sintaksis setiap konstituen, penulis mencoba untuk menghilangkan atau melesapkan unsur objek. Dengan melesapkan objek penulis dapat mengetahui pada kondisi seperti apa objek dilesapkan. Dengan kata lain dapat mengetahui kadar keintian objek di dalam kalimat bahasa Jepang. Tahap terakhir adalah memaparkan data ke dalam diagram pohon struktur frasa (*phrase structure tree*). Pada bagian ini dapat diketahui bagaimana hubungan antar konstituen di dalam kalimat. Penulis juga memaparkan bagaimana konstruksi kalimat sebelum dan setelah pelesapan objek.

1.5.3 Metode Penyajian Data

Hasil penelitian yang didapatkan penulis uraikan dengan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993:62) yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dalam kajiannya, metode ini menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya) (Arikunto dalam Mulyana, 2005:83). Kemudian penyajian data dalam penelitian ini adalah secara informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Setelah data selesai dianalisis penulis menyajikan data dengan memberikan keterangan fungsi sintaksis yang diduduki oleh konstituen tersebut. Kemudian penulis menjabarkan fungsi sintaksis serta konteks dari data tersebut dengan ringkas dan jelas. Selanjutnya setiap data disajikan ke dalam diagram pohon struktur frasa (*phrase structure tree*). Dengan demikian akan terlihat konstituen yang dilesapkan dan perubahan struktur kalimat yang terjadi setelah

pelepasan objek. Tahap terakhir adalah penulis menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik kepada penulis sendiri maupun kepada para pembaca terutama bagi para mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistik bahasa Jepang. Khususnya mengenai elipsis objek yang dikaji secara sintaksis.

2. Manfaat praktis

Menambah pengetahuan mengenai analisis wacana terutama elipsis. Selain itu juga untuk mengetahui konstituen yang dapat dihapuskan dalam kalimat.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam empat bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Selain itu dijelaskan pula tentang metode penelitian yang penulis gunakan serta manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini berisi mengenai teori-teori linguistik yang mendukung penelitian ini. Penulis memberikan penjelasan mengenai elipsis. Dilanjutkan dengan teori struktur kalimat dalam bahasa Jepang.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah penulis lakukan secara mendetail. Hasil penelitian akan dijelaskan dengan mendetail sesuai dengan metode dan teori yang digunakan.

Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian tentang elipsis dalam drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita yang telah penulis lakukan. Selain itu juga berisi saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis yaitu “Elipsis Subjek dan Objek dalam Film *Spirited Away* Karya Hayao Miyazaki” oleh Dyah Lovita Maharani dari Universitas Brawijaya tahun 2013. Rumusan masalah yang diambil ada satu, yaitu mendeskripsikan bagaimana elipsis subjek dan objek yang terdapat dalam dialog film *Spirited Away*. Dari penelitian ini didapatkan hasil elipsis subjek 73 data, elipsis objek 10 data, serta elipsis subjek dan objek 9 data. Elipsis subjek menggunakan teori elipsis berdasarkan pronomina persona dari Nariyama. Sedangkan elipsis objek dianalisis berdasarkan kohesi antar kalimatnya.

Selain itu penelitian sebelumnya yang juga relevan adalah “Pelesapan Pronomina Persona Kedua pada Dialog Drama *Risou No Musuko* dalam Relasi Sintaksis” oleh Tsania Toyyibah dari Universitas Diponegoro tahun 2016. Penelitian ini mengambil tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana pelesapan pronomina persona kedua, bagaimana unsur fungsi kalimat sebelum dan sesudah pelesapan, serta bagaimana tata letak urutan pembentuk frasa pada *phrase structure tree*. Hasil penelitian didapatkan bahwa pelesapan pronomina persona kedua terjadi

di fungsi subjek. Struktur kalimat sebelum pelesapan adalah S + P dan setelah pelesapan menjadi (S) + P. Berdasarkan dua struktur tersebut disimpulkan bahwa struktur utama atau inti kalimat terdapat pada predikat. Tata letak urutan pembentuk frasa pada *phrase structure tree* diawali dari arah atas ke bawah, selanjutnya berarah dari kiri ke kanan, kemudian mengikuti arah tersebut. Pronomina persona kedua yang menduduki fungsi subjek selalu terletak di NP sedangkan unsur fungsi lain terletak di VP.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, pada penelitian ini penulis meneliti pelesapan objek pada dialog drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita dengan menggunakan analisis sintaksis. Pelesapan objek yang terjadi pada dialog drama *Wakamonotachi* dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis. Kemudian untuk mengetahui hubungan antar konstituen penulis juga menyajikan data dalam bentuk *phrase structure tree* (pohon struktur frasa). Sehingga penelitian ini juga dapat mendukung penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis juga berpatokan dengan teori linguistik yang sudah ada. Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori sintaksis, teori *phrase structure tree*, dan teori elipsis sebagai berikut.

2.2.1 Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari kata Yunani, *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’, jadi secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang

membahas hubungan antar kata dalam tuturan (Verhaar, 1999:161). Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論).

2.2.1.1 Satuan Sintaksis

Sintaksis merupakan studi gramatikal mengenai kalimat sehingga satuan terkecil adalah kata dan satuan terbesar adalah kalimat. Selain itu terdapat pula *bunsetsu*, frasa dan klausa. Berikut ini penjelasannya.

1. Kata

Kata atau *go* (語) adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri. Kata dapat terbentuk dari satu morfem atau gabungan beberapa morfem. Yamada dalam *Nihongo Bunpou* membagi jenis kata menjadi 2 kelompok, yaitu *fuzokugo* (付属語) atau kata yang tidak bisa berdiri sendiri dan *jiritsugo* (自立語) atau kata yang dapat berdiri sendiri. Yang termasuk dalam *fuzokugo* adalah sebagai berikut:

- a. *Joshi* (助詞) atau partikel adalah satu huruf atau kata yang berfungsi untuk menjelaskan suatu kalimat.
- b. *Jodoushi* (助動詞) atau kata kerja bantu adalah kata yang memiliki perubahan bentuk dan berfungsi menambah arti terhadap suatu ungkapan atau kalimat.

Sedangkan yang termasuk dalam *jiritsugo* adalah sebagai berikut:

- a. *Kandoushi* (感動詞) atau interjeksi adalah kata yang dapat berdiri sendiri yang pada umumnya menyatakan ekspresi, perasaan, cara memanggil, cara

menjawab, dll. Interjeksi tidak dapat menjadi subjek dan tidak memiliki perubahan bentuk.

- b. *Setsuzokushi* (接続詞) atau konjungsi adalah kata yang tidak memiliki perubahan bentuk dan berfungsi untuk menyatakan hubungan antar kalimat atau bagian kalimat serta frasa dengan frasa.
- c. *Rentaishi* (連体詞) atau prenomina adalah kata keterangan yang berfungsi menerangkan nomina. *Rentaishi* juga merupakan kata yang diperlakukan seperti nomina.
- d. *Fukushi* (副詞) atau adverbial adalah kata keterangan yang berfungsi menerangkan verba. *Fukushi* juga merupakan kata yang diperlakukan seperti verba. Walaupun diperlakukan seperti verba tetapi *fukushi* tidak memiliki perubahan bentuk.
- e. *Meishi* (名詞) atau nomina adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menduduki fungsi subjek atau objek.
- f. *I-keiyoushi* (イ形容詞) atau adjektiva-i adalah adjektiva berakhiran -i yang dapat berdiri sendiri dan memiliki perubahan bentuk.
- g. *Na-keiyoushi* (ナ形容詞) atau adjektiva-na adalah adjektiva berakhiran -na yang dapat berdiri sendiri dan memiliki perubahan bentuk.
- h. *Doushi* (動詞) atau verba adalah kata yang menerangkan aktivitas atau kegiatan. *Doushi* biasanya berakhiran -u. Perubahan verba bahasa Jepang disebut *katsuyou* (活用) atau konjugasi.

Selain itu berdasarkan proses pembentukannya, kata dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Tango* (単語) atau kata tunggal adalah kata yang tidak berimbuhan. Menurut Kridalaksana (2008:112) kata tunggal adalah kata berstruktur morfem tunggal yang berasal dari leksem tunggal setelah mengalami proses morfologis.
- b. *Fukugougo* (複合語) atau kata majemuk adalah kata-kata yang saling bergabung. Menurut Kridalaksana (2008:111) kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan.

2. *Bunsetsu*

Bunsetsu (文節) adalah satuan gramatikal bahasa Jepang yang dibentuk dari kata dengan ciri di tengah-tengahnya tidak ada jeda/*pause* sehingga merupakan satu kesatuan pengucapan yang tidak terpisahkan secara fonetis sintaksis (Tjandra, 2013:9). *Bunsetsu* dalam bahasa Jepang mengandung arti “ruas kalimat”. Satuan sintaksis yang hampir sama dengan *bunsetsu* adalah frasa. Perbedaannya, *bunsetsu* dapat membentuk suatu kalimat tetapi harus sesuai dengan aturan gramatikal.

Contoh:

- (1) 花が咲くだろう。
Hana ga saku darou.
'Mungkin bunganya telah mekar.'
(Tjandra, 2009:7)
- (2) 車がゆっくり走っています。
Kuruma ga yukkuri hashitte imasu.
'Mobil jalan pelan-pelan.'
(Tjandra, 2009:7)

Kalimat (1) terdiri dua *bunsetsu*, yaitu *hana ga* ‘bunga’ dan *saku darou* ‘mungkin sudah mekar’. Sedangkan kalimat (2) terdiri dari tiga *bunsetsu*, yaitu *kuruma ga* ‘mobil’, *yukkuri* ‘pelan-pelan’, dan *hashitte imasu* ‘jalan’.

3. Frasa

Frasa atau *ku* (句) adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2008:66). Menurut Sidu (2013:23) ciri utama frasa adalah (1) berupa kelompok kata, (2) tidak predikatif, dan (3) tidak melampaui batas fungsi atau hanya menduduki satu fungsi sintaksis. Berdasarkan hubungan kedua unsurnya, frasa dibagi menjadi dua (Chaer, 2009:40) sebagai berikut:

- a. Frasa koordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya sederajat. Misalnya ‘makan minum’, ‘pulang pergi’, dan ‘jual beli’.
- b. Frasa subordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat, unsur yang satu berstatus sebagai atasan dan yang lain sebagai bawahan. Misalnya ‘mobil dinas’, ‘sate ayam’, dan ‘jauh sekali’.

Berdasarkan keutuhannya, frasa dibagi menjadi dua (Chaer, 2009:40) sebagai berikut:

- a. Frasa eksosentrik adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Misalnya frasa ‘di pasar’, ‘dari Medan’, atau ‘Sang Saka’.
- b. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya ‘mobil dinas’, ‘sate ayam’, atau ‘ayam jantan’.

4. Klausa

Klausa atau *setsu* (節) adalah satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2009:41). Yang membedakan klausa dengan kalimat adalah kalimat diakhiri intonasi final sedangkan klausa tidak. Klausa bersifat predikatif, artinya salah satu kata ada yang berkedudukan sebagai predikat. Berdasarkan strukturnya, klausa dibagi menjadi dua (Kushartanti, 2007:131), yaitu:

- a. Klausa bebas adalah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Oleh karena itu, unsur pembentuk klausa bebas minimal terdiri dari subjek dan predikat.
- b. Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Klausa terikat tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap atau konstruksi yang diikat oleh unsur lain.

5. Kalimat

Kalimat atau *bun* (文) adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44). Menurut Chaer (2009:233) keberterimaan sebuah kalimat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor gramatikal, yaitu faktor yang berhubungan dengan tata bahasa, urutan kata, pemilihan kata (diksi), perubahan bentuk kata, dan lain-lain.

- b. Faktor semantik, yaitu faktor yang berhubungan dengan makna sebuah kata atau makna keseluruhan kalimat.
- c. Faktor penalaran, yaitu faktor mengenai hubungan logis antara klausa pertama dengan klausa kedua, atau antara klausa utama dan klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, dibagi menjadi tiga (Tjandra, 2009:89) yaitu sebagai berikut:

- a. Kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya dibentuk dari satu klausa.
- b. Kalimat majemuk, yaitu kalimat yang dibentuk dari dua klausa.
- c. Kalimat kompleks, yaitu kalimat yang dibentuk dari tiga klausa atau lebih.

Berdasarkan kategori modusnya, kalimat dibedakan menjadi lima (Chaer, 2009:46), yaitu sebagai berikut:

- a. Kalimat berita (deklaratif), yaitu kalimat yang berisi pernyataan belaka.
- b. Kalimat tanya (interogatif), yaitu kalimat yang berisi pertanyaan, yang perlu diberi jawaban.
- c. Kalimat perintah (imperatif), yaitu kalimat yang berisi perintah dan perlu diberi reaksi berupa tindakan.
- d. Kalimat seruan (interjektif), yaitu kalimat yang menyatakan ungkapan perasaan.
- e. Kalimat harapan (optatif), yaitu kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan.

2.2.1.2 Fungsi Sintaksis

Salah satu cara untuk mengkaji kalimat adalah dengan melihat urutan kata berdasarkan jabatannya dalam kalimat atau biasa disebut fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran (Kridalaksana, 2008:69). Urutan kata bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki urutan kata S – P – O. Sedangkan urutan kata bahasa Jepang adalah S – O – P. Perbedaan ini perlu diperhatikan oleh pembelajar bahasa Jepang.

Fungsi sintaksis bersangkutan dengan fungsi gramatikal, yaitu fungsi yang dijalankan oleh konstituen pembentuk kalimat seperti kata dan lain-lain mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku (gramatika) untuk menunjukkan hubungan gramatika yang berkaitan satu sama lain dalam rangka pembentukan kalimat sampai kalimat bersangkutan memiliki makna yang bersifat komunikatif (Tjandra, 2013:17). Fungsi gramatikal terdiri dari:

1. Subjek

Subjek atau *shugo* (主語) adalah fungsi gramatikal yang menyatakan topik atau pelaku dalam kalimat. Subjek biasanya diisi oleh kata benda. Keberadaan subjek tidak mutlak berada di kalimat bahasa Jepang.

Subjek dalam bahasa Jepang pada dasarnya ditandai oleh partikel *wa* (は), *ga* (が), dan *mo* (も). Selain itu terdapat beberapa partikel lain yang juga menunjukkan keberadaan subjek jika berada di dalam kalimat seperti berikut:

- (3) そのこと、僕から主任に伝えておいたよ。
Sono koto, boku kara shunin ni tsutaete oita yo.
 ‘Masalah itu telah aku sampaikan kepada ketua.’
- (4) 君たちの方でその案件を処理しておいてくれ。
Kimi tachi no hou de sono anken wo shorishite oitekure.
 ‘Lebih baik kalian yang menyelesaikan persyaratan itu.’
- (5) 課長自身でさえそのことは覚えていないだろう。
Kachou jishin de sae sono koto wa oboete inai darou.
 ‘Bahkan kepala bagian sendiri saja tidak ingat hal itu.’

(Nitta, 2009:57)

Partikel *kara* seperti pada kalimat (3), partikel *de* seperti pada kalimat (4), dan partikel *de sae* seperti pada kalimat (5) juga menunjukkan keberadaan subjek dalam kalimat.

- (6) 私、鈴木といいます。
Watashi, Suzuki to iimasu.
 ‘Nama saya Suzuki.’

(Nitta, 2009:57)

Ada pula subjek yang tidak diikuti partikel apapun seperti pada kalimat (6) atau biasa disebut *mujoshi* (無助詞).

- (7) 父の買ってくる物はいつも使い物にならない。
Chichi no katte kuru mono wa itsumo tsukai mono ni naranai.
 ‘Barang yang dibeli Ayah selalu bukan barang yang bisa digunakan.’
- (8) 人の困っているのを見て嘲笑うとは信じられない。
Hito no komatte iru no wo mite azawarau to wa shinjirarenai.
 ‘Melihat orang kesusahan tetapi malah tertawa mengejek benar-benar tidak bisa dipercaya.’

(Nitta, 2009:57)

Apabila pada klausa nomina, subjek ditandai dengan partikel *no* seperti pada kalimat (7) dan (8).

2. Predikat

Predikat atau *jutsugo* (述語) adalah fungsi gramatikal yang menandai apa yang terjadi atau dikerjakan oleh subjek. Letak predikat biasanya berada di paling akhir atau setelah objek. Agar dapat membentuk kalimat, di dalam predikat mengandung kategori gramatikal seperti negasi, kala, modalitas, dan lain-lain. Predikat mengandung inti kalimat sehingga keberadaan predikat dalam kalimat bahasa Jepang adalah mutlak.

Berdasarkan kelas kata, predikat dibedakan menjadi *doushi jutsugo* (動詞述語) atau predikat verba, *keiyoushi jutsugo* (形容詞述語) atau predikat adjektiva, dan *meishi jutsugo* (名詞述語) atau predikat nomina. Predikat adjektiva dibedakan lagi menjadi *i-keiyoushi jutsugo* (イ形容詞述語) atau predikat adjektiva-i dan *na-keiyoushi jutsugo* (ナ形容詞述語) atau predikat adjektiva-na.

Contoh:

- (9) 雨がしとしと降っています。 (predikat verba)
Ame ga shitoshito futte imasu.
 ‘Hujan turun rintik-rintik.’
- (10) 今日は頭が痛い。 (predikat adjektiva-i)
Kyou wa atama ga itai.
 ‘Hari ini kepalaku sakit.’
- (11) 鈴木さんはフランス語の勉強に熱心でした。 (predikat adjektiva-na)
Suzuki san wa furansu go no benkyou ni neshin deshita.
 ‘Suzuki belajar bahasa Prancis dengan giat.’
- (12) 田中さんはその時分はまだ副社長だった。 (predikat nomina)
Tanaka san wa sono jibun wa mada fukushachou datta.
 ‘Pak Tanaka saat itu masih wakil direktur.’

(Nitta, 2009:54)

Ada pula predikat nomina yang hanya terbentuk nomina saja, seperti *hana wa sakura* ‘bunga adalah sakura’, tetapi biasanya selalu diberi tambahan *jodoushi* (助動詞) atau kata kerja bantu seperti berikut:

- (13) あの人は報道カメラマン {だ / です / かもしれない / にちがいない / らしい / のようだ / みたいだ}。

Ano hito / wa / houdou kameraman / {da / desu / kamoshirenai / ni chigainai / rashii / no youda / mitai da}

Orang itu / par / wartawan foto / {adalah / adalah / mungkin / tidak salah lagi / sepertinya / mungkin / terlihat seperti}.

‘Orang itu {adalah / adalah / mungkin / tidak salah lagi / sepertinya / mungkin / terlihat seperti} wartawan foto.’

(Nitta, 2009:54)

Tetapi apabila sudah terdapat *shuujoshi* (終助詞) atau partikel akhir, maka tanpa *jodoushi* pun sudah menjadi predikat nomina.

Contoh:

- (14) あなたが私のパートナーね。
Anata ga watashi no paatonaa ne.
‘Kamu adalah partner saya.’

- (15) これ、お母さんへの手紙よ。
Kore, okaasan he no tegami yo.
‘Ini adalah surat untuk ibu.’

- (16) 優勝はあいつさ。
Yuushou wa aitsu sa.
‘Pemenangnya adalah orang itu.’

(Nitta, 2009:54)

3. Objek

Objek atau *taishougo* (対象語) adalah fungsi gramatikal yang menyatakan penderita atau dikenai aksi perbuatan predikat. Selain *taishougo*, objek dalam bahasa Jepang juga bisa disebut *mokutekigo* (目的語). Kata *mokuteki* (目的) sendiri

memiliki makna ‘tujuan’ atau ‘maksud’ (Matsuura, 2014:656). Jadi secara harfiah *mokutekigo* bermakna ‘kata yang menjadi tujuan’.

Objek dalam bahasa Jepang selalu berada sebelum predikat. Penanda objek di dalam kalimat adalah partikel *wo* (を) (Tjandra, 2013:34). Partikel *wo* merupakan partikel kasus akusatif atau *taikaku* (対格) yang menunjukkan objek langsung.

Contoh:

- (17) 日本料理の作り方を習いたいんです。
Nihon ryouri no tsukurikata wo naraitain desu.
 ‘Aku ingin belajar cara memasak makanan Jepang.’
- (18) 毎朝新聞を読みます。
Mai asa shinbun wo yomimasu.
 ‘Aku membaca koran setiap pagi.’
- (19) 今月は、新しい洋服を買うつもりです。
Kongetsu wa, atarashii youfuku wo kau tsumori desu.
 ‘Bulan ini aku berencana membeli baju baru.’
- (20) 夜は友達にメールを送ります。
Yoru wa tomodachi ni meeru wo okurimasu.
 ‘Aku mengirim email ke teman pada malam hari.’

(Chino, 2012:162)

Kata *nihon ryouri no tsukurikata* ‘cara memasak makanan Jepang’ pada kalimat (17), *shinbun* ‘koran’ pada kalimat (18), *atarashii youfuku* ‘baju baru’ pada kalimat (19), dan *meeru* ‘email’ pada kalimat (20) diikuti partikel *wo* sehingga menunjukkan bahwa kata tersebut menduduki posisi objek dan dikenai aksi perbuatan langsung dari predikat.

Kehadiran objek adalah opsional tergantung sifat ketransitifan sebuah verba. Namun, ada pula objek yang muncul bersama dengan verba intransitif. Objek yang

muncul bersama dengan verba intransitif di dalam kalimat bahasa Jepang semuanya merupakan objek tempat (Tjandra, 2013:36). Contoh:

(21) 公園を散歩する。
Kouen wo sanposuru.
 ‘Berjalan-jalan di taman.’

(22) 海を泳ぐ。
Umi wo oyogu.
 ‘Berenang di laut.’

(23) 家を出る。
Ie wo deru.
 ‘Keluar dari rumah.’

(Tjandra, 2013:36)

Verba *sanposuru* ‘berjalan-jalan’, *oyogu* ‘berenang’, dan *deru* ‘keluar’ merupakan verba yang bermakna aksi perbuatan. Kata *kouen* ‘taman’, *umi* ‘laut’, dan *ie* ‘rumah’ merupakan tempat yang menerima atau terkena aksi perbuatan dari verba intransitif tersebut, sehingga diberi penanda partikel *wo*. Selain itu pada kalimat (3) partikel *wo* menunjukkan objek yang menjadi titik tolak verba. Partikel *wo* di sini memiliki makna yang sama dengan partikel *kara*.

4. Pelengkap

Pelengkap atau *hogo* (補語) adalah bagian dari predikat yang menjadikan predikat tersebut menjadi lengkap (Chaer, 2009:23). Keberadaan pelengkap dipengaruhi oleh faktor “keharusan” untuk melengkapi predikat. Contoh:

(23) 兄は友人からしばしば急場しのぎのお金を借りていた。
Ani wa yuujin kara shibashiba kyuuba shinogi no okane wo karite ita.
 ‘Kakak sering meminjam uang ke sahabatnya dalam keadaan darurat.’

- (24) 田中は鈴木さんと結婚した。
Tanaka wa Suzuki san to kekkonshita.
 ‘Tanaka menikah dengan Suzuki.’
- (25) 男は三時近くになってやっと社へ戻った。
Otoko wa san ji chikaku ni natte yatto sha e modotta.
 ‘Laki-laki itu akhirnya kembali ke kantor ketika mendekati jam tiga.’
- (26) 広場が参加者で埋まった。
Hiroba ga sankasha de umatta.
 ‘Alun-alun tersebut dipenuhi oleh para peserta.’
- (27) 海外より帰国した。
Kagai yori kikokushita.
 ‘Dari pada ke luar negeri lebih baik pulang ke tanah air.’
- (Nitta, 2009:59-60)

Pelengkap dapat ditandai oleh beberapa partikel, seperti partikel *kara* pada kalimat (23), partikel *to* pada kalimat (24), partikel *e* pada kalimat (25), partikel *de* pada kalimat (26), dan partikel *yor*i pada kalimat (27).

5. Keterangan

Keterangan atau *joukyougo* (状況語) adalah informasi tambahan yang bisa atau tidak di dalam kalimat. Keterangan berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan dalam kalimat. Keberadaan keterangan di dalam kalimat adalah opsional, tergantung pembicara ingin menambahkannya atau tidak. Fungsi keterangan dapat dibedakan menjadi 12 (Chaer, 2009:24-26), yaitu sebagai berikut:

- a. Keterangan waktu, yang menyatakan waktu terjadinya predikat.
- b. Keterangan tempat, yang menyatakan tempat kejadian, tempat berada, tempat asal, maupun tempat tujuan.
- c. Keterangan syarat, yaitu yang menerangkan syarat terjadinya predikat.

- d. Keterangan tujuan, yang menyatakan tujuan dari predikat.
- e. Keterangan alat, yang menyatakan alat yang digunakan dalam melakukan predikat.
- f. Keterangan perbatasan, yang menyatakan batas predikat.
- g. Keterangan pengecualian, yang menyatakan sesuatu yang tidak dilakukan predikat.
- h. Keterangan sebab, yaitu yang menyatakan sebab terjadinya predikat.
- i. Keterangan perlawanan, yang menyatakan keadaan atau peristiwa yang berlawanan dengan yang disebut dalam predikat.
- j. Keterangan kualitas, yang menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa predikat itu berlangsung.
- k. Keterangan kuantitas, yang menyatakan jumlah, derajat, kekerapan, atau perbandingan akan predikat.
- l. Keterangan modalitas, yang menyatakan kepastian, kemungkinan, harapan, dan kesangsian.

2.2.2 Phrase Structure Tree

Phrase structure tree (pohon struktur frasa) atau biasa disingkat PST merupakan teori analisis konstituen yang dicetuskan oleh Chomsky. Chomsky terkenal dengan pandangannya tentang bahasa yang cenderung rasionalis-mentalitis, berbeda dengan pandangan umum saat itu yang sangat empiris. Pada tahun 1957, Chomsky menerbitkan buku berjudul *Syntactic Structures* yang di dalamnya memperkenalkan tata bahasa transformasi. Sebuah kalimat ia rumuskan dengan S (*sentence*) = NP (*noun phrase*) + VP (*verb phrase*). Dengan menggunakan

PST, hubungan antar konstituen pembentuk kalimat akan mudah dimengerti. Selain itu juga memperlihatkan struktur atau susunan termasuk fungsi konstituen tersebut di dalam kalimat.

Linguis Jepang banyak yang mengikuti teori ini dan menerapkannya ke sintaksis Jepang. Tsujimura (2000:166) merumuskan PST sebagai berikut:

- a. $St \rightarrow NP VP$
- b. $NP \rightarrow (NP) (AP) N$
- c. $VP \rightarrow (PP) (NP) (PP) (NP) V$
- d. $PP \rightarrow NP P$

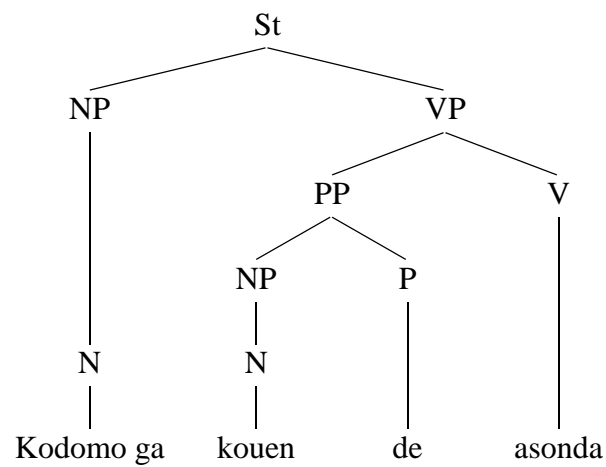
Berdasarkan ketentuan tersebut dapat diketahui bahwa kalimat bahasa Jepang (S) terbentuk dari frasa nomina (NP) dan frasa verba (VP). Kategori yang berada di dalam tanda kurung menunjukkan bahwa mereka opsional. Misalnya, frasa verba (VP) dapat terbentuk dari frasa nomina (NP) dan verba (V) atau terbentuk dari *postpositional phrase* (PP) dan verba (V).

Selain itu, Tsujimura juga membedakan letak postposisi dengan partikel kasus. Postposisi diletakkan terpisah sedangkan partikel kasus seperti *ga*, *wo*, *ni*, *no*, dan *wa* diletakkan bersama NP. Hal ini disebabkan karena postposisi mengandung makna spesifik sedangkan partikel kasus biasanya menunjukkan fungsi gramatikal yang melekat pada NP dalam kalimat seperti subjek atau objek.

Contoh:

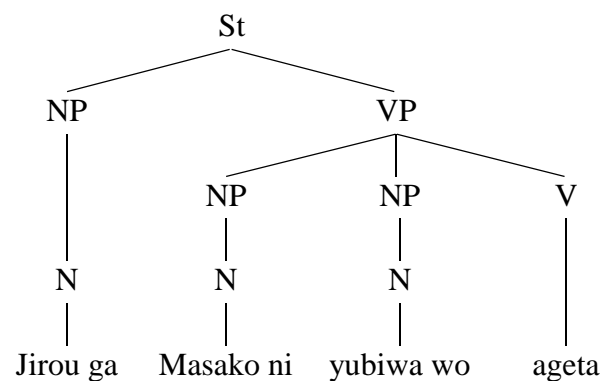
- (28) 子供が公園で遊んだ。
Kodomo ga kouen de asonda.
 ‘Anak-anak bermain di taman.’

(Tsujimura, 2000:166)



- (29) 次郎が雅子に指輪をあげた。
Jirou ga Masako ni yubiwa wo ageta.
 'Jirou memberi Masako sebuah cincin.'

(Tsujimura, 2000:166)



2.2.3 Elipsis

Elipsis atau pelesapan adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 2008:57). Sedangkan menurut Kushartanti (2007:98), elipsis adalah penghilangan kata(-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Satuan bahasa yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Tujuan elipsis adalah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat (Mulyana, 2005:28). Penggunaan elipsis menandakan bahwa pembicara beranggapan lawan bicara sudah mengetahui sesuatu. Sehingga walaupun ada bagian dalam kalimat yang dilesapkan lawan bicara akan tetap mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara. Elipsis disebut juga pergantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja disembunyikan atau dihilangkan.

Terdapat lima fungsi elipsis dalam wacana (Sumarlam, 2009:30) yaitu sebagai berikut:

1. Menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat).
2. Efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa.
3. Mencapai aspek kepaduan wacana.
4. Bagi pembaca/pendengar berfungsi mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa.
5. Untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan.

Elipsis sering terjadi pada wacana lisan terutama dalam percakapan sehari-hari. Di dalam wacana lisan terjadi komunikasi langsung antara pembicara dan lawan bicara sehingga kalimat yang komunikatif akan lebih bagus. Komunikatif dalam KBBI berarti keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi) serta mudah dipahami (mudah dimengerti). Sehingga dengan dilakukannya elipsis, kalimat pada wacana lisan akan lebih mudah dan cepat dimengerti oleh lawan bicara.

Elipsis dalam bahasa Jepang disebut dengan *shouryaku* (省略). Nitta (2009:43) memberikan definisi elipsis sebagai berikut:

省略とは、文法上必要とされる格成分を発話から省くことで指示が行われることである。

Elipsis menunjukkan bahwa terdapat komponen kasus yang diperlukan di dalam sebuah struktur kalimat tetapi justru dihilangkan atau dilesapkan dari tuturan.

Mikami (dalam Hinata, 1988:65) menjelaskan elipsis sebagai berikut:

省略についてはわかっていることは何でも省いてよい、というのが総則である。省略しても文意を不明にしない範囲の省略を指していることはいうまでもない。

Peraturan umum dalam elipsis atau pelesapan adalah segala sesuatu yang sudah dimengerti atau diketahui dapat dihilangkan. Walaupun dilesapkan bukan berarti bertujuan melesapkan ruang lingkup kalimat yang menyebabkan arti kalimat tidak dapat diketahui.

Banyak sekali elipsis yang terjadi dalam percakapan bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang sangat tergantung dengan konteks. Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005:21). Jika di dalam percakapan, konteks sudah dipahami oleh pembicara dan lawan bicara dengan baik, maka banyak unsur kalimat yang dihilangkan atau dilesapkan.

Contoh:

- (30) A : すみませんが、吉田先生の研究所はどこにありますか。
Sumimasen ga, Yoshida sensei no kenkyuujo wa doko ni arimasuka.
 ‘Maaf permisi, laboratorium Pak Yoshida ada dimana?’
- B : (吉田先生の研究所は) あの建物の中の三階にあります。
(Yoshida sensei no kenkyuujo wa) ano tatemono no naka no san kai ni arimasu.
 ‘(Laboratorium Pak Yoshida) ada di dalam gedung itu lantai 3.’

(Hinata, 1988:67)

- (31) 昨日銀座で中山さんに偶然会いました。(中山さんは) 美しい女性と一緒でした。

Kinou Ginza de Nakayama san ni guuzen aimashita. (Nakayama san wa utsukushii josei to ishho deshita.

‘Kemarin aku tidak sengaja bertemu dengan Nakayama. (Nakayama) sedang bersama wanita cantik.’

(Hinata, 1988:71)

- (32) A : 夏未さん、ケーキはお好きですか。

Natsumi san, keeki wa osuki desuka.

‘Natsumi suka makan kue?’

- B : いいえ、ケーキはあまり (好きではありません) 。

Iie, keeki wa amari (suki de ha arimasen).

‘Tidak, kalau kue tidak terlalu (suka).’

(Hinata, 1988:76)

Komponen yang berada di dalam kurung merupakan komponen yang mengalami pelesapan. Walaupun komponen tersebut hilang tetapi tidak akan mengubah informasi dalam kalimat karena sesuai dengan konteks. Sehingga percakapan antara pembicara dan lawan bicara dapat berjalan dengan lancar.

BAB III

PELESAPAN OBJEK PADA DIALOG DRAMA

WAKAMONOTACHI KARYA SHIGEMICHI SUGITA

3.1 Pengantar

Penelitian ini fokus pada analisis struktur kalimat yang mengalami pelesapan objek. Kalimat yang mengalami pelesapan objek dianalisis perubahan fungsi sintaksisnya. Hubungan antar konstituen dalam kalimat disajikan dalam *phrase structure tree* (PST), sehingga terlihat perubahan struktur kalimat sebelum dan sesudah mengalami pelesapan objek.

Penulis mengelompokkan kalimat berdasarkan jumlah klausa (Tjandra, 2013:89), sebagai berikut:

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terbentuk hanya dari satu klausa.

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk lebih dari satu klausa.

3.2 Pertalian Unsur Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Bahasa Jepang

Struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat S – P – O, sedangkan bahasa Jepang adalah S – O – P. Selain subjek (S), predikat (P), dan objek (O) terdapat pula keterangan (Ket) dan pelengkap (Pel).

Ahli linguistik Jepang, Morita Yoshiyuki dan Someya Yoshimichi (dalam Tjandra, 2013:21-25), menyatakan bahwa bahasa Jepang tidak membutuhkan

kehadiran subjek secara mutlak, melainkan mementingkan kehadiran predikat. Kehadiran objek adalah opsional ditentukan oleh sifat ketransitifan sebuah verba. Sedangkan kehadiran pelengkap ditentukan oleh faktor “keharusan” untuk melengkapi predikat dan kehadiran keterangan adalah opsional, bisa ada atau tidak (Chaer, 2009:23-24).

3.3 Kedudukan Fungsi Objek dalam Kalimat Bahasa Jepang

Telah disebutkan di atas bahwa kehadiran objek ditentukan oleh sifat ketransitifan sebuah verba yang terdapat pada kalimat. Objek tidak menempati posisi penting di dalam kalimat karena inti kalimat bahasa Jepang terletak pada predikat. Dengan begitu ada kemungkinan pelesapan objek dapat terjadi. Ciri-ciri objek dalam bahasa Jepang adalah:

1. Dapat berupa nomina atau frasa nomina.
2. Terletak sebelum predikat.
3. Ditandai dengan adanya partikel *wo* (を).

3.4 Analisis Pelesapan Objek pada Dialog Drama *Wakamonotachi*

Data yang dianalisis merupakan data yang keberadaan objeknya dapat dilepaskan. Data dikelompokkan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Pelesapan objek pada kalimat tunggal yang dianalisis sebanyak 9 kalimat. Sedangkan pelesapan objek pada kalimat majemuk yang dianalisis sebanyak 8 kalimat.

3.4.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terbentuk dari hanya satu klausa. Pelesapan objek pada dialog drama *Wakamonotachi* yang dianalisis pada kalimat tunggal terdapat 9 data. Berikut ini penjelasannya.

- (1) 俺は お前を 許したわけじゃない。
Ore wa omae wo yurushita wake janai. ‘Aku bukan berarti telah memaafkanmu’
 S O P
- ↓
- 俺は Ø 許したわけじゃない。
Ore wa Ø yurushita wake janai. ‘Aku bukan berarti telah memaafkanmu’
 S P

Konteks setting:

Asahi membela Satoru di hadapan keluarga Bu Masae. Tapi dalam perjalanan pulang Satoru tetap terlihat tidak senang dengan Asahi.

(*Wakamonotachi* 2/45:19)

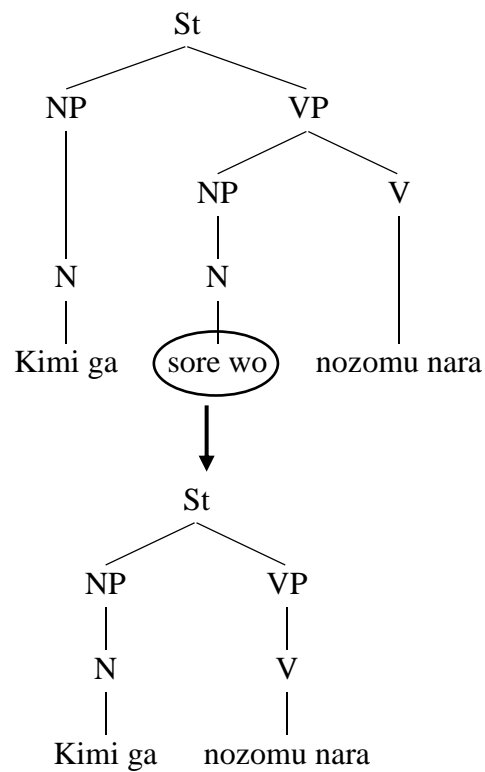
Kalimat (1) *ore wa omae wo yurushita wake janai* ‘aku bukan berarti telah memaafkanmu’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat S – O – P. Fungsi subjek ditempati kata *ore* ‘aku’ diikuti partikel *wa*, fungsi objek ditempati kata *omae* ‘kamu’ diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati kata *yurushita wake janai* ‘tidak akan memaafkanmu’.

Sesuai dengan konteks, pelaku dalam dialog ini adalah Satoru dan Asahi. Kata *omae* ‘kamu’ yang menempati fungsi objek merupakan persona kedua yang mengacu pada Asahi. Kata *omae* dapat dihapus karena tidak mengubah informasi dalam kalimat (1) yang ditujukan Satoru kepada Asahi.

Alur pelesapan objek pada kalimat (1) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:

Kata *sore* 'itu' mengacu pada tuturan Kasumi sebelumnya bahwa dia ingin Haru tidak berbicara dengannya lagi. Haru menyanggupinya jika memang itu yang Kasumi inginkan. Selain itu terdapat verba *nozomu* 'inginkan/harapkan' yang sudah menerangkan maksud kalimat sehingga kata *sore* dapat dilesapkan.

Alur pelepasan objek pada kalimat (2) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



(3)	<u>世界中の誰よりも</u> <i>Sekai juu no dare yori mo</i> Pel	<u>あなたのことを</u> <i>anata no koto wo</i> O	<u>愛しておりました。</u> <i>aishite orimashita.</i> P	‘Aku mencintaimu melebihi siapa pun di dunia ini’
		↓		
	<u>世界中の誰よりも</u> <i>Sekai juu no dare yori mo</i> Pel	∅ ∅	<u>愛しておりました。</u> <i>aishite orimashita.</i> P	‘Aku mencintaimu melebihi siapa pun di dunia ini’

Konteks setting:

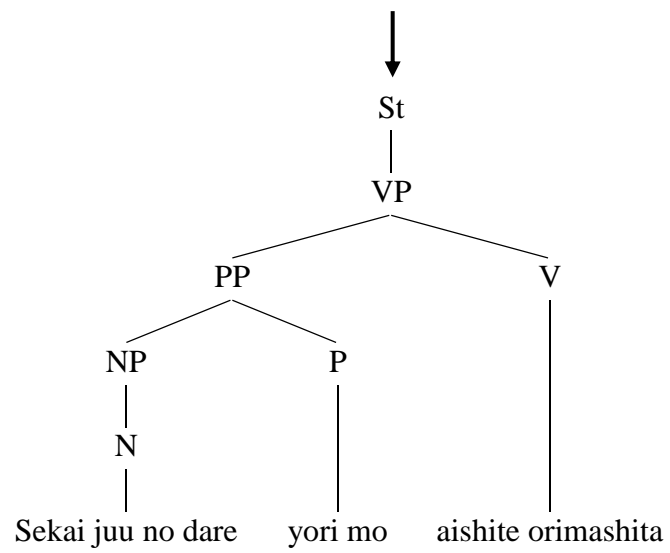
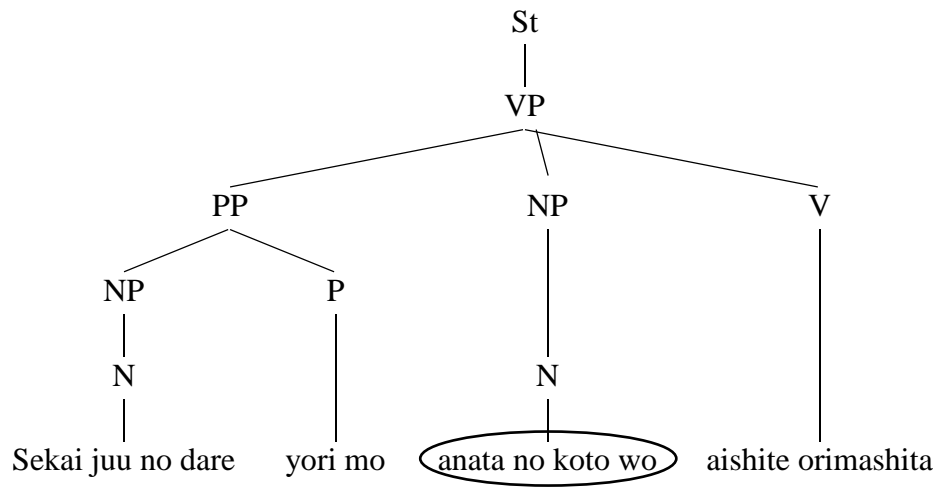
Kasumi berperan sebagai tokoh utama wanita dalam drama yang disutradarai Haru. Kalimat (3) merupakan salah satu dialog Kasumi yang ditujukan kepada kekasihnya.

(*Wakamonotachi* 3/10:24)

Kalimat (3) *sekai juu no dare yori mo anata no koto wo aishite orimashita* ‘aku mencintaimu melebihi siapa pun di dunia ini’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat Pel – O – P. Fungsi keterangan ditempati oleh frasa *sekai juu no dare yori mo* ‘lebih dari siapa pun di dunia ini’, fungsi objek ditempati oleh kata *anata no koto* ‘mengenai kamu’ diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati kata *aishite orimashita* ‘mencintai’.

Sesuai dengan konteks, fungsi objek dapat dilesapkan karena pada tuturan sebelumnya Kasumi berkata, “*Watashi wa kokoro kara anata no koto wo aishite orimashita*” ‘aku mencintaimu dari hati yang terdalam’. Kata *anata no koto wo* ‘mengenai kamu’ telah disebutkan dalam tuturan sebelumnya. Karena objek yang dituju sama sehingga fungsi objek pada kalimat (3) dapat dilesapkan.

Alur pelesapan objek pada kalimat (3) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (4) 暁は 他の医者から そんな話を 聞いたんだらう。
Satoru wa hoka no isha kara sonna hanashi wo kiitan darou. ‘Satoru mendengar hal itu dari dokter lain.’
 S Pel O P
- ↓
- 暁は 他の医者から \emptyset 聞いたんだらう。
Satoru wa hoka no isha kara \emptyset kiitan darou. ‘Satoru mendengarnya dari dokter lain.’
 S Pel P

Konteks setting:

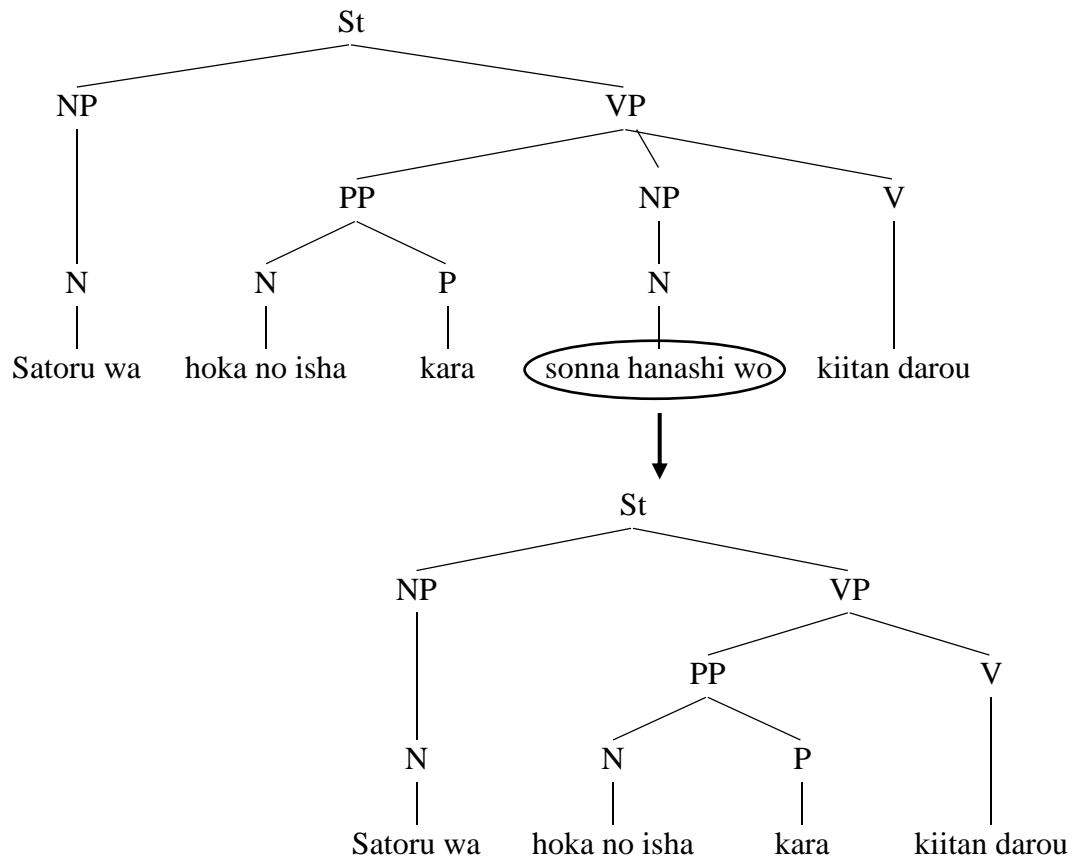
Shinjo menceritakan alasan Satoru membencinya kepada Hikari. Shinjo tidak memberi tahu Satoru bahwa Mizukki, kekasih Satoru, dapat menjalani operasi di luar negeri.

(*Wakamonotachi* 4/17:47)

Kalimat (4) *Satoru wa hoka no isha kara sonna hanashi wo kiitan darou* ‘Satoru mendengar hal itu dari dokter lain’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat S – Pel – O – P. Fungsi subjek ditempati kata Satoru yang merupakan nama orang diikuti partikel *wa*, fungsi pelengkap ditempati frasa *hoka no isha kara* ‘dari dokter lain’, fungsi objek ditempati frasa *sonna hanashi* ‘pembicaraan/hal itu’ diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati kata kerja *kiitan darou* ‘mendengar’.

Berdasarkan konteks, kata *sonna hanashi* ‘pembicaraan/hal itu’ mengacu pada Mizukki yang bisa menjalani operasi di luar negeri. Verba *kiita* merupakan bentuk lampau dari verba *kiku* ‘mendengar’ ditambah *darou* yang digunakan untuk menyatakan keyakinan pembicara. Informasi dalam kalimat tidak berubah dan sesuai dengan konteks kalimat sehingga fungsi objek dapat dilesapkan.

Alur pelesapan objek pada kalimat (4) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (5) お前 その意味 分かってんのか?
Omae sono imi wakaten no ka? 'Apa kamu mengerti arti semua itu?'
 S O P



お前 \emptyset 分かってんのか?
Omae \emptyset wakaten no ka? 'Apa kamu mengerti?'
 S P

Konteks setting:

Haru marah kepada Tadashi karena ia telah menyebarkan foto setengah telanjang Kasumi di internet. Itu berarti semua orang di dunia bisa menemukan foto tersebut kapan saja.

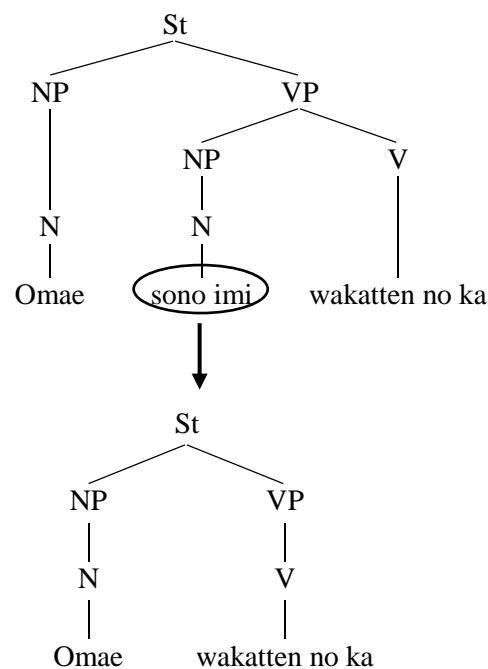
(Wakamonotachi 8/05:58)

Kalimat (5) *omae sono imi wakatten no ka* 'apa kamu mengerti arti semua itu?', sebelum mengalami pelepasan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat S –

O – P. Fungsi subjek ditempati kata *omae* ‘kamu’, fungsi objek ditempati kata *sono imi* ‘arti itu’, dan fungsi predikat ditempati kata kerja *wakatten no ka* ‘mengerti’.

Berdasarkan konteks fungsi objek dapat dihapuskan karena pada tuturan sebelumnya Haru mengatakan, “*Sekai juu no ningen ga kono gazou wo mirechimaun da yo. Itsudemo dokodemo kono sugata ga sarasarechimautte koto da*” ‘semua orang di dunia bisa melihat gambar ini. Gambar ini dapat dilihat kapan pun dan dimanapun’. Kata *sono imi* ‘arti itu’ mengacu pada tuturan Haru sebelumnya, bahwa semua orang di dunia bisa melihat gambar tersebut kapanpun dan dimanapun. Kata *wakatten no ka* ‘mengerti’ merupakan bentuk informal dari *wakatte iru* ‘mengerti’ ditambah dengan posverba *no ka* untuk menyatakan pertanyaan. Walaupun kata *sono imi* dihapuskan, maksud Haru yang meminta pengertian Tadashi sudah tersampaikan dengan adanya predikat *wakatten no ka*.

Alur pelepasan objek pada kalimat (5) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



(6)	<u>だから</u>	<u>あの笑顔を</u>	<u>忘れないでほしいな。</u>	
	<u>Dakara</u>	<u>ano egao wo</u>	<u>wasurenaide hoshii na.</u>	‘Karena itu aku tidak ingin melupakan senyuman itu’
	Kon	O	P	
		↓		
	<u>だから</u>	∅	<u>忘れないでほしいな。</u>	
	<u>Dakara</u>	∅	<u>wasurenaide hoshii na.</u>	‘Karena itu aku tidak ingin melupakan senyuman itu’
	Kon		P	

Konteks setting:

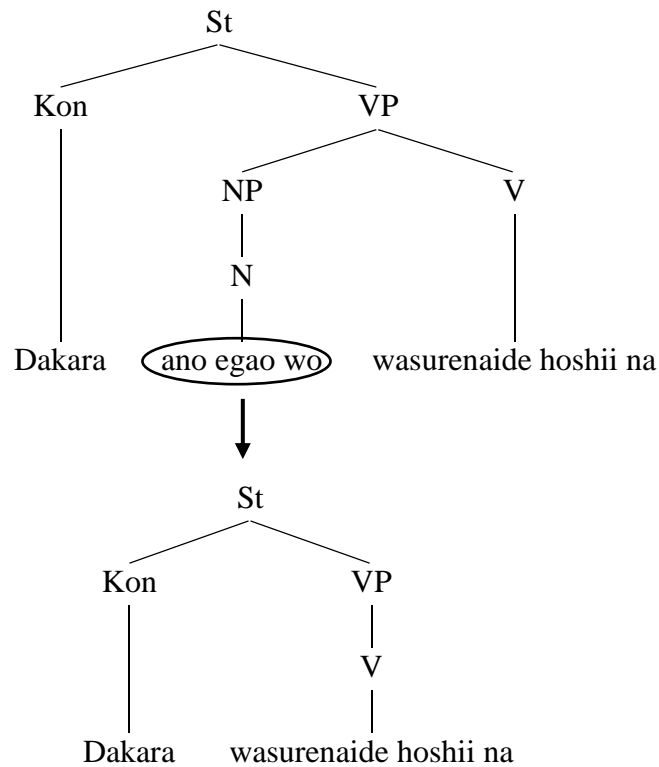
Hikari menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan Tadashi. Dan menurutnya hal yang paling ia suka dari Tadashi adalah senyumannya.

(*Wakamonotachi* 8/30:45)

Kalimat (6) *dakara ano egao wo wasurenaide hoshii na* ‘karena itu aku tidak ingin melupakan senyuman itu’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat Kon – O – P. Di awal kalimat terdapat konjungsi *dakara* ‘karena itu’, fungsi objek ditempati frasa *ano egao* ‘senyuman itu’ diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati kata kerja *wasurenaide hoshii na* ‘tidak ingin melupakan’.

Berdasarkan konteks fungsi objek dapat dilesapkan karena pada tuturan sebelumnya Hikari mengatakan, “*Demo ne watashi wa Tadashi no egao ga suki*” ‘api aku menyukai senyum Tadashi’. Yang ingin disampaikan Hikari adalah bahwa ia menyukai senyuman Tadashi, karena itu dia tidak ingin melupakannya. Kata *ano egao* ‘senyuman itu’ yang menempati fungsi objek mengacu pada senyuman Tadashi. Karena sudah disebutkan pada tuturan sebelumnya sehingga fungsi objek dapat dilesapkan.

Alur pelesapan objek pada kalimat (6) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (7) 何でちゃんと 弟 止められなかったんだよ。
Nande chanto otouto tomerarenakattan da yo. 'Kenapa kamu tidak bisa
 Pel O P menghentikan adikmu sendiri?'
- ↓
- 何でちゃんと \emptyset 止められなかったんだよ。
Nande chanto \emptyset tomerarenakattan da yo. 'Kenapa kamu tidak bisa
 Pel P menghentikannya?'

Konteks setting:

Teman-teman teater Haru sudah tahu bahwa yang menyebarkan foto setengah telanjang Kasumi di internet adalah Tadashi, adik Haru. Mereka kecewa karena telah mempercayai Tadashi.

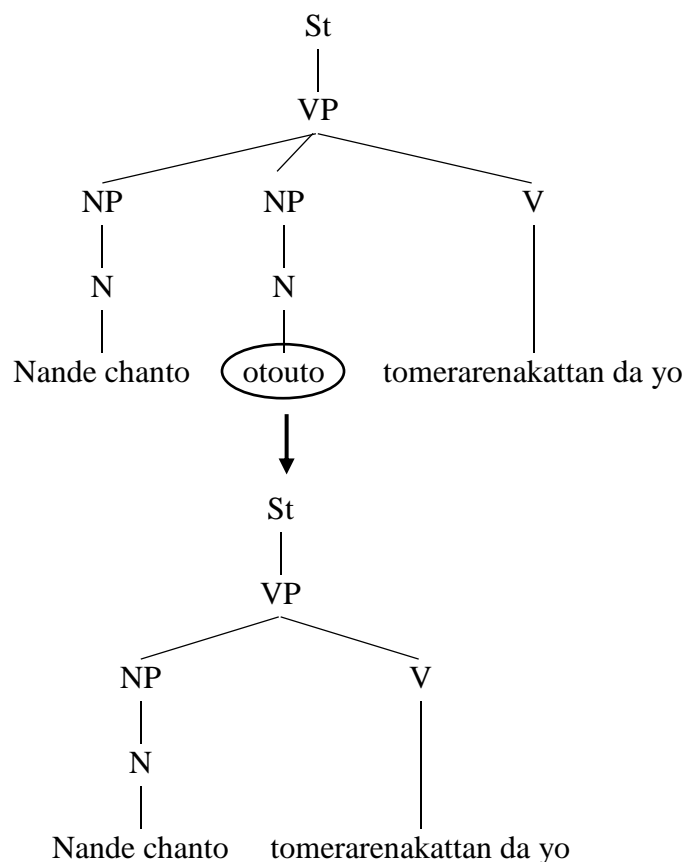
(*Wakamonotachi* 9/15:34)

Kalimat (7) *nande chanto otouto tomerarenakattan da yo* 'kenapa kamu tidak bisa menghentikan adikmu sendiri', sebelum mengalami pelesapan memiliki struktur kalimat Pel – O – P. Fungsi keterangan ditempati kata *nande chanto*

‘kenapa tidak bisa’, fungsi objek ditempati oleh kata *otouto* ‘adik’, dan fungsi predikat ditempati kata kerja *tomerarenakattan da yo* ‘tidak bisa menghentikan’.

Berdasarkan konteks fungsi objek dapat dilesapkan karena pada tuturan sebelumnya teman Haru mengatakan, “***Otouto** san ga Kasumi chan no gazou wo netto ni nagashitatte iu no wa hontou nan desuka?*” ‘benarkah adikmu yang telah menyebarkan foto Kasumi di internet?’. Kata *otouto* ‘adik’ menjadi topik pada tuturan sebelumnya, sehingga pada kalimat (7) dapat dilesapkan. Walaupun kata *otouto* dilesapkan, hal tersebut tidak mengubah informasi kalimat dan masih sesuai konteks.

Alur pelesapan objek pada kalimat (7) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (8) 少しでいいから 話 聞いてくれないか？
Sukoshi de ii kara hanashi kiite kurenaika? ‘Sebentar saja tidak apa-apa,
Pel O P tolong dengarkan penjelasanku?’
- ↓
- 少しでいいから \emptyset 聞いてくれないか？
Sukoshi de ii kara \emptyset kiite kurenaika? ‘Sebentar saja tidak apa-apa,
Pel P tolong dengarkan aku?’

Konteks setting:

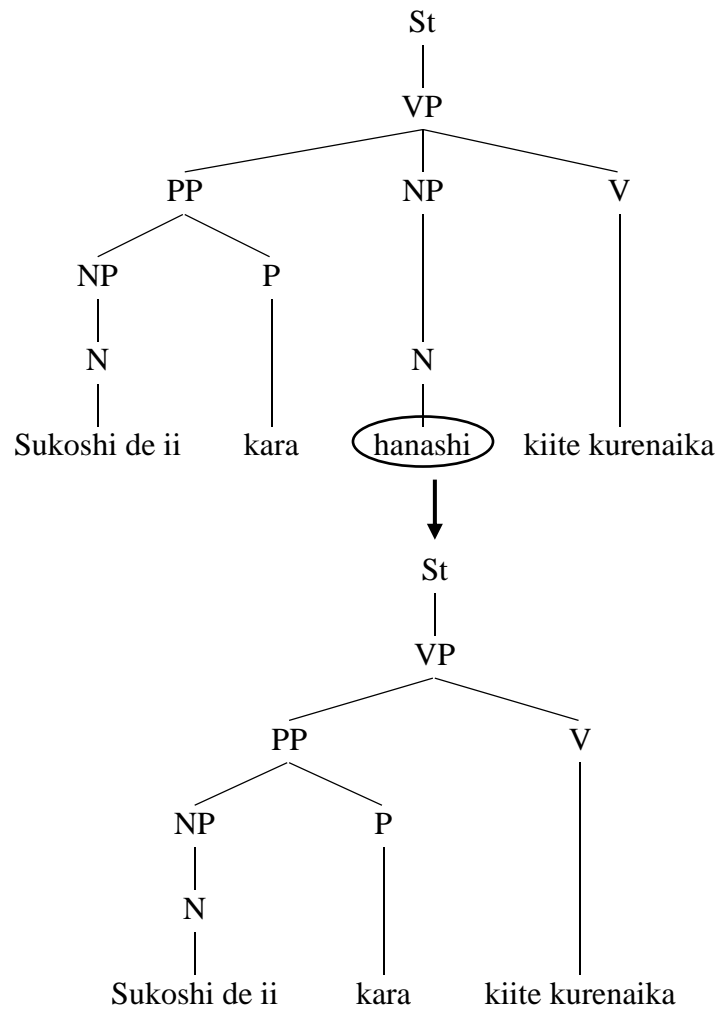
Haru ingin meminta maaf kepada Kasumi, tetapi Kasumi tidak mau mememuinya. Haru memohon agar Kasumi mau memberinya waktu sedikit saja.

(Wakamonotachi 9/23:30)

Kalimat (8) *sukoshii de ii kara hanashi kiite kurenaika* ‘sebentar saja tidak apa-apa, dengarkan penjelasanku’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat Pel – O – P. Fungsi keterangan ditempati kata *sukoshii de ii kara* ‘sebentar saja tidak apa-apa’, fungsi objek ditempati kata *hanashi* ‘penjelasan/pembicaraan’, dan fungsi predikat ditempati kata kerja *kiite kurenaika* ‘dengarkan aku’.

Fungsi objek dilesapkan sehingga struktur kalimat (8) menjadi Pel – P. Verba *kiite kurenaika* ‘dengarkan aku’ berasal dari verba *kiku* ‘mendengar’ dan pola kalimat *te kureru* yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu untuk diri kita. Verba *kiite kurenaika* sudah menunjukkan bahwa Haru meminta Kasumi mendengarkannya, sehingga kata *hanashi* ‘penjelasan/pembicaraan’ yang menempati fungsi objek dapat dilesapkan.

Alur pelesapan objek pada kalimat (8) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (9) 君も これ 取りに来たの?
Kimi mo kore tori ni kitano? 'Kamu juga datang untuk mengambil ini?'
 S O P
- ↓
- 君も \emptyset 取りに来たの?
Kimi mo \emptyset *tori ni kitano?* 'Kamu juga datang untuk mengambil ini?'
 S P

Konteks setting:

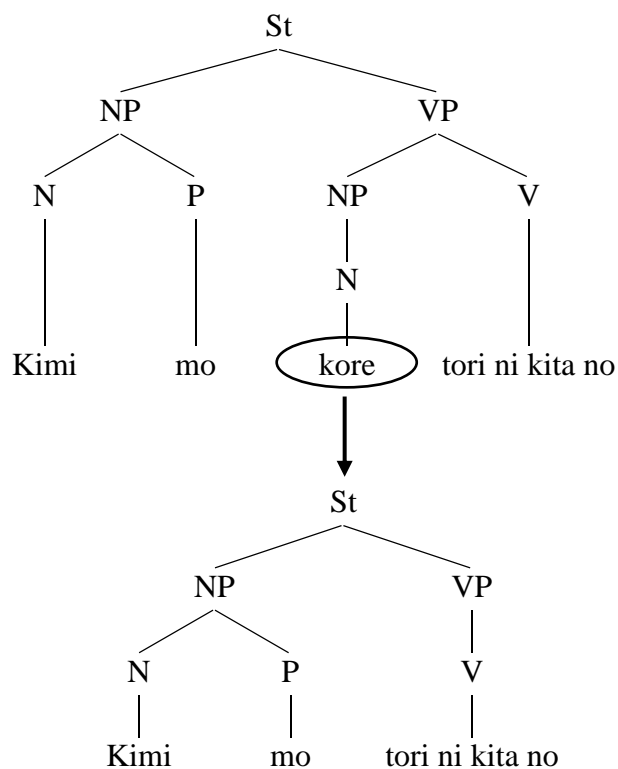
Asahi datang ke kantor Doi untuk mengambil video rekaman Takako. Tidak lama kemudian, Satoru juga datang untuk mengambil video rekaman tersebut.

(*Wakamonotachi* 9/36:05)

Kalimat (9) *kimi mo kore tori ni kitano* ‘kamu juga datang untuk mengambil ini?’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat S – O – P. Fungsi subjek ditempati kata *kimi* ‘kamu’ diikuti partikel *mo*, fungsi objek *kore* ‘ini’, dan fungsi predikat ditempati kata kerja *tori ni kitano* ‘datang untuk mengambil’.

Fungsi objek dilesapkan sehingga struktur kalimat (9) menjadi S – P. Berdasarkan konteks kata *kore* ‘ini’ mengacu pada video rekaman Takako. Pada subjek *kimi* ‘kamu’ terdapat partikel *mo* yang berfungsi menyatakan kesamaan terhadap hal atau sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *kore* yang dilesapkan tidak mengubah informasi dan sesuai dengan konteks kalimat.

Alur pelesapan objek pada kalimat (9) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



3.2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk dari dua klausa atau lebih.

Pelesapan objek pada dialog drama *Wakamonotachi* yang dianalisis pada kalimat majemuk terdapat 8 data. Berikut ini penjelasannya.

(10)	<u>あるかないかは</u>	<u>手紙を</u>	<u>読めば</u>	<u>分かる。</u>	
	<u>Aru ka nai ka wa</u>	<u>tegami wo</u>	<u>yomeba</u>	<u>wakaru.</u>	‘Ada atau tidak, kamu akan tahu jika membaca surat itu’
	S	O	P	P ₁	
		↓			
	<u>あるかないかは</u>	∅	<u>読めば</u>	<u>分かる。</u>	
	<u>Aru ka nai ka wa</u>	∅	<u>yomeba</u>	<u>wakaru.</u>	‘Ada atau tidak, kamu akan tahu jika membaca surat itu’
	S		P	P ₁	

Konteks setting:

Satoru memberi tahu Asahi bahwa ketika berada di penjara, ia menerima surat dari Bu Masae. Asahi bertanya apakah surat tersebut berhubungan dengan kasusnya.

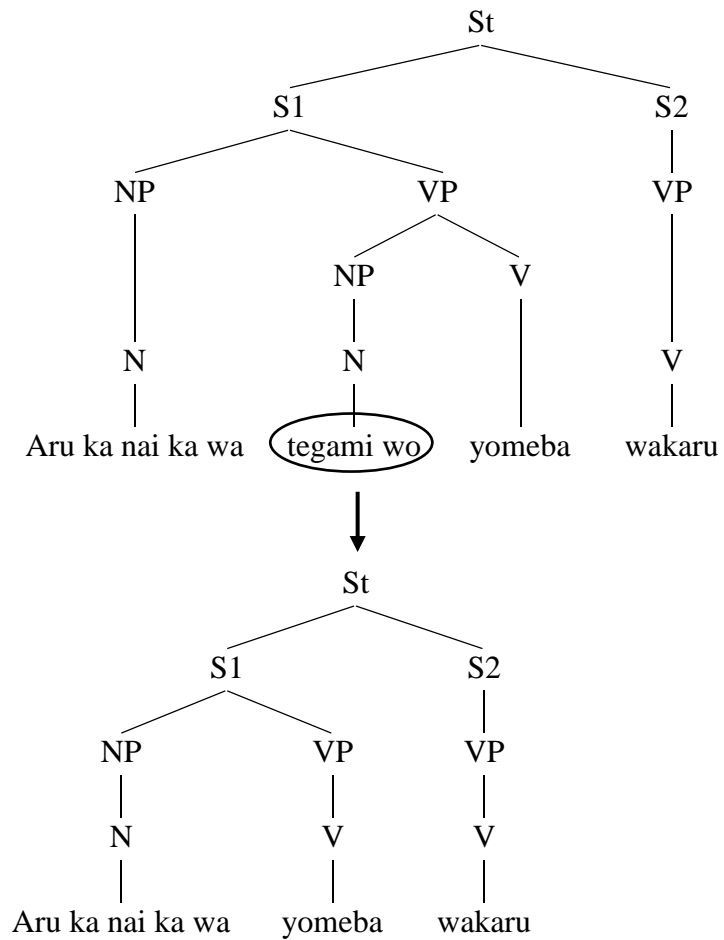
(*Wakamonotachi* 2/21:42)

Kalimat (10) *aru ka nai ka wa tegami wo yomeba wakaru* ‘ada atau tidak, kamu akan tahu jika membaca surat itu’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat S – O – P – P₁. Pada anak kalimat fungsi subjek ditempati frasa *aru ka nai ka* ‘ada atau tidak’ diikuti partikel *wa*, fungsi objek yang ditempati kata *tegami* ‘surat’ diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati kata kerja *yomeba* ‘jika membaca’. Sedangkan pada induk kalimat fungsi predikat ditempati oleh kata *wakaru* ‘mengerti’.

Verba *yomeba wakaru* ‘tahu/mengerti jika membaca’ terbentuk dari 2 verba, yaitu *yomu* ‘membaca’ dan *wakaru* ‘tahu/mengerti’ yang digabungkan dengan modus pengandaian *ba*. Modus pengandaian *ba* adalah kalimat kondisional yang bersifat umum atau netral. Berdasarkan konteks kata *tegami* ‘surat’ dapat

dilesapkan karena juga telah disebutkan di kalimat sebelumnya. Kata *tegami* ‘surat’ yang dilesapkan tidak mengubah informasi dan sesuai dengan konteks kalimat.

Alur pelesapan objek pada kalimat (10) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (11) でも退院したら両親は常に彼女を見守らなければならない。
Demo taiin shitara ryoushin wa tsune ni kanojo wo mimamoranakereba naranai. ‘Tapi ketika sudah keluar rumah sakit, orang tuanya lah yang harus selalu memperhatikan’
- ↓
- でも退院したら両親は常に Ø 見守らなければならない。
Demo taiin shitara ryoushin wa tsune ni Ø mimamoranakereba naranai. ‘Tapi ketika sudah keluar rumah sakit, orang tuanya lah yang harus selalu memperhatikan’

Konteks setting:

Hikari kecewa dengan reaksi orang tua Madoka ketika mereka tahu putrinya kemungkinan besar akan mengalami kelumpuhan. Shinjo mencoba menenangkan Hikari.

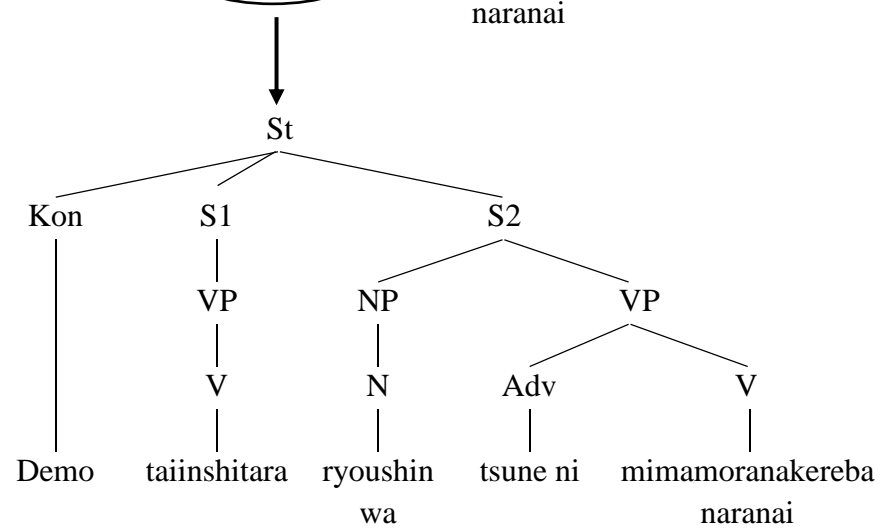
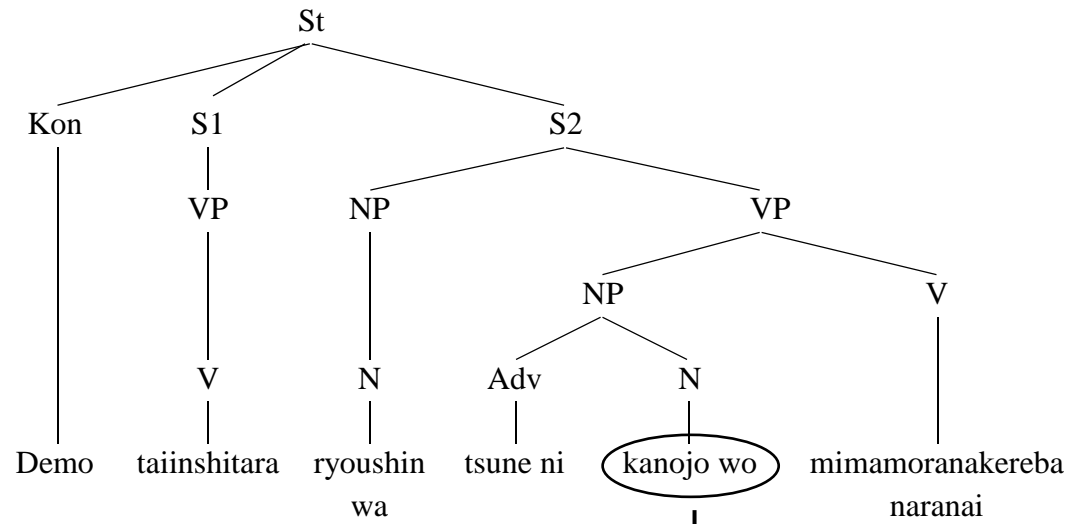
(*Wakamonotachi* 3/20:24)

Kalimat (11) *demo taiin shitara ryoushin wa tsune ni kanojo wo mimamorunakareba naranai* ‘tapi ketika sudah keluar rumah sakit, orang tuanya lah yang harus selalu melindunginya’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat Kon – P – S – M – O – P₁. Pada awal kalimat terdapat konjungsi *demo* ‘tapi’ yang menunjukkan kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Fungsi predikat ditempati verba *taiin shitara* ‘jika keluar dari rumah sakit’, kemudian pada induk kalimat terdapat fungsi subjek ditempati kata *ryoushin* ‘orang tua’ diikuti partikel *wa*, modifikator ditempati kata *tsune ni* ‘selalu/biasa’, fungsi objek ditempati kata *kanojo* ‘dia (perempuan)’, diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati verba *mimamoranakereba naranai* ‘harus memperhatikan’.

Fungsi objek dilesapkan, sehingga struktur kalimat (11) menjadi Kon – P – S – M – P₁. Berdasarkan konteks kata *kanojo* ‘dia (perempuan)’ merujuk pada Madoka, bayi prematur yang menjadi tanggung jawab Hikari selama di NICU. Pada

tuturan sebelumnya Shinjo sudah menyebutkan nama Madoka sehingga pada kalimat (13) Shinjo menggunakan kata ganti orang kedua *kanojo*. Kata *kanojo* ‘dia (perempuan)’ yang merujuk pada Madoka dapat dilesapkan karena telah menjadi topik di kalimat sebelumnya.

Alur pelepasan objek pada kalimat (11) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (12) 君を 警察に突き出した ところで 娘の傷が 癒えるわけじゃない。
Kimi wo keisatsu ni tsukidashita tokoro de musume no kizu ga ieru wake janai. ‘Walaupun menyeretmu ke kantor polisi belum tentu luka putri saya sembuh’
- O P Kon S P₁
- ↓
- ∅ 警察に突き出した ところで 娘の傷が 癒えるわけじゃない。
∅ *keisatsu ni tsukidashita tokoro de musume no kizu ga ieru wake janai.* ‘Walaupun menyeretmu ke kantor polisi belum tentu luka putri saya sembuh’
- P Kon S P₁

Konteks setting:

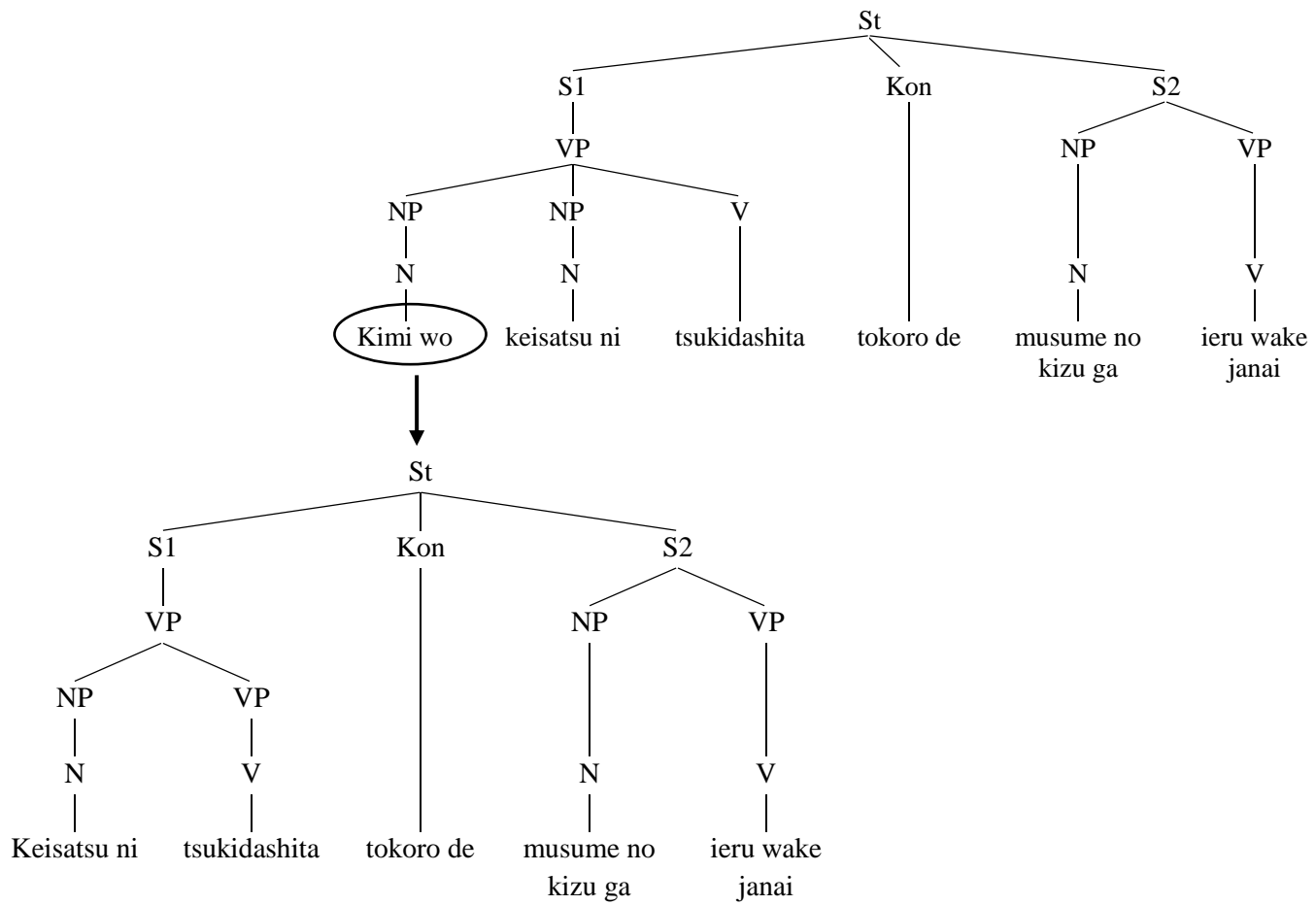
Tadashi tidak bisa menjawab ketika Ayah Kasumi bertanya bagaimana cara dia akan bertanggung jawab. Jika tidak ada cara lain, ayah Kasumi bermaksud untuk melaporkan Tadashi ke polisi.

(*Wakamonotachi* 8/14:49)

Kalimat (12) *kimi wo keisatsu ni tsukidashita tokoro de musume no kizu ga ieru wake janai* ‘walaupun menyeretmu ke kantor polisi belum tentu luka putri saya bisa sembuh’, sebelum mengalami pelepasan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat O – P – Kon – S – P₁. Fungsi objek ditempati kata *kimi* ‘kamu’ diikuti partikel *wo*, fungsi predikat ditempati frasa *keisatsu ni tsukidashita* ‘menyeret ke kantor polisi’, konjungsi ditempati oleh kata *tokoro de* ‘walaupun’, kemudian pada anak kalimat fungsi subjek ditempati frasa *musume no kizu* ‘luka putri saya’, dan fungsi predikat ditempati verba *ieru wake janai* ‘belum tentu sembuh’.

Fungsi objek yang dilesapkan terdapat di induk kalimat sehingga struktur kalimat (12) menjadi P – Kon – S – P₁. Kata *kimi* ‘kamu’ mengacu pada Tadashi. Berdasarkan konteks terlihat pelaku dalam dialog tersebut adalah Ayah Kasumi dan Tadashi. Sehingga kata *kimi* dapat dilesapkan karena tuturan Ayah Kasumi tetap ditujukan kepada Tadashi.

Alur pelepasan objek pada kalimat (12) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (13) それを 知ってたのに あいつの幸せ 奪っちまった。
Sore wo *shitteta noni* *aitsu no shiawase* *ubacchimatta.* ‘Walaupun tahu
 O P O₁ P₁ hal itu, tapi aku
 ↓ malah merebut
 kebahagiaan’
 ∅ 知ってたのに あいつの幸せ 奪っちまった。
 ∅ *shitteta noni* *aitsu no shiawase* *ubacchimatta.* ‘Walaupun tahu,
 P O₁ P₁ tapi aku malah
 merebut
 kebahagiaan’

Konteks setting:

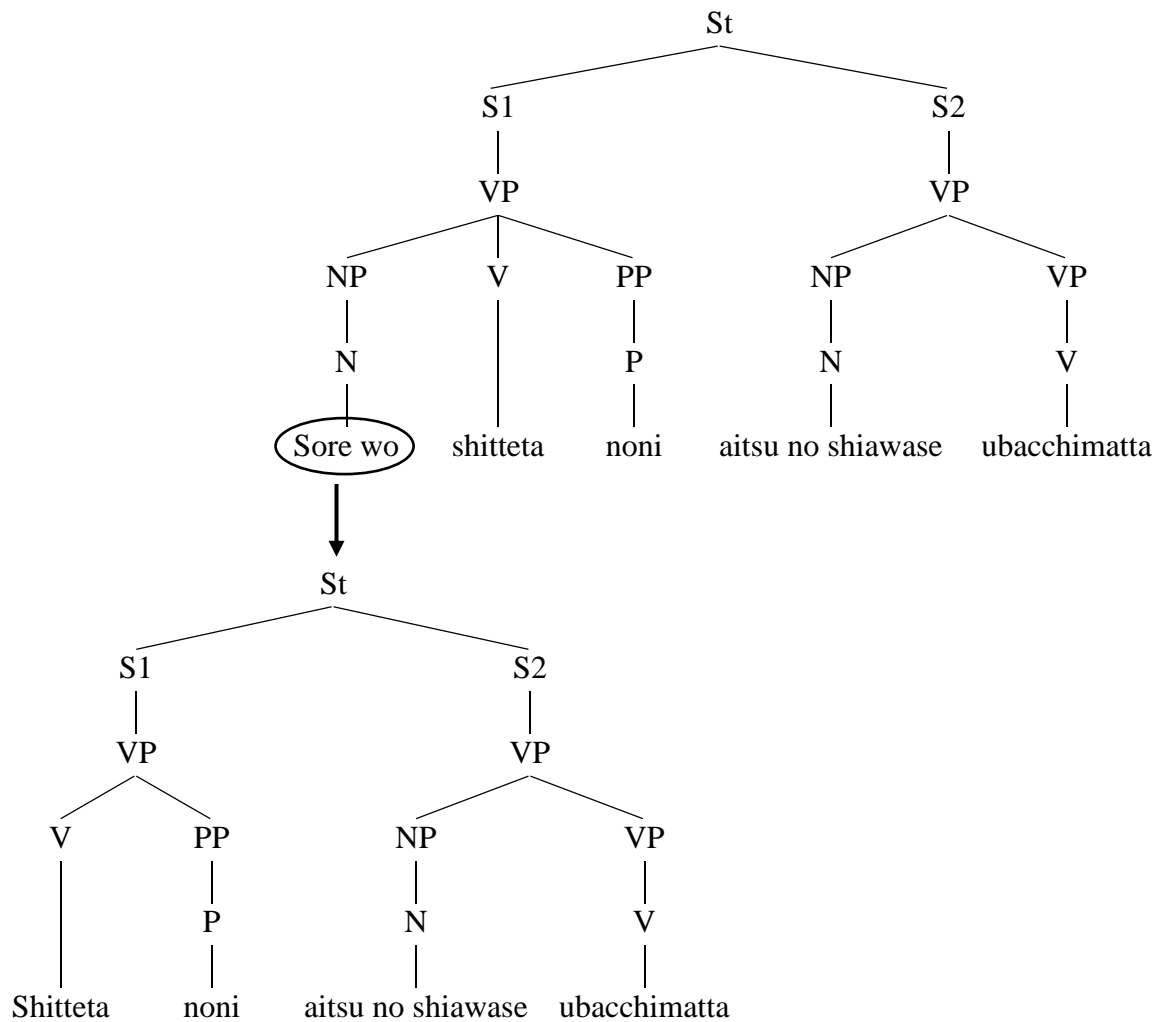
Haru tahu bahwa Kasumi adalah pacar Tadashi. Tapi di belakang Tadashi, diam-diam Haru menjalin hubungan dengan Kasumi.

(*Wakamonotachi* 8/31:20)

Kalimat (13) *sore wo hitteta noni aitsu no shiawase ubacchimatta* ‘walaupun tahu hal itu, tapi aku malah merebut kebahagiaannya’, sebelum mengalami pelepasan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat O – P – O₁ – P₁. Pada anak kalimat fungsi objek ditempati kata *sore* ‘itu’ diikuti partikel *wo* dan fungsi predikat ditempati verba *shitteta noni* ‘walaupun tahu’. Kemudian pada induk kalimat fungsi objek ditempati frasa *aitsu no shiawase* ‘kebahagiaannya’ dan fungsi predikat ditempati verba *ubacchimatta* ‘merebut’.

Fungsi objek yang dilesapkan terdapat pada anak kalimat, sehingga struktur kalimat (13) menjadi P – O₁ – P₁. Verba *shitteta* berasal dari verba *shiru* ‘mengetahui’ yang diubah dalam bentuk *~te ita* yang dalam ragam bahasa lisan disingkat menjadi *te ta*. Verba *shiru* merupakan *joutai doushi*, verba yang menunjukkan keadaan, sehingga tanpa kata *sore* ‘itu’ sudah menjelaskan apa yang diketahui oleh Haru. Walaupun fungsi objek dilesapkan tidak mengubah informasi dan masih sesuai dengan konteks kalimat.

Alur pelepasan objek pada kalimat (13) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (14) それを 分かってて あの女は 俺と 寝たんだよ。
Sore wo wakattete ano onna wa ore to netandayo. ‘Dia tahu hal itu dan tetap mau tidur denganku’
 O P S Pel P₁
 ↓
 ∅ 分かってて あの女は 俺と 寝たんだよ。
 ∅ *wakattete ano onna wa ore to netandayo.* ‘Dia tahu hal itu dan tetap mau tidur denganku’
 P S Pel P₁

Konteks setting:

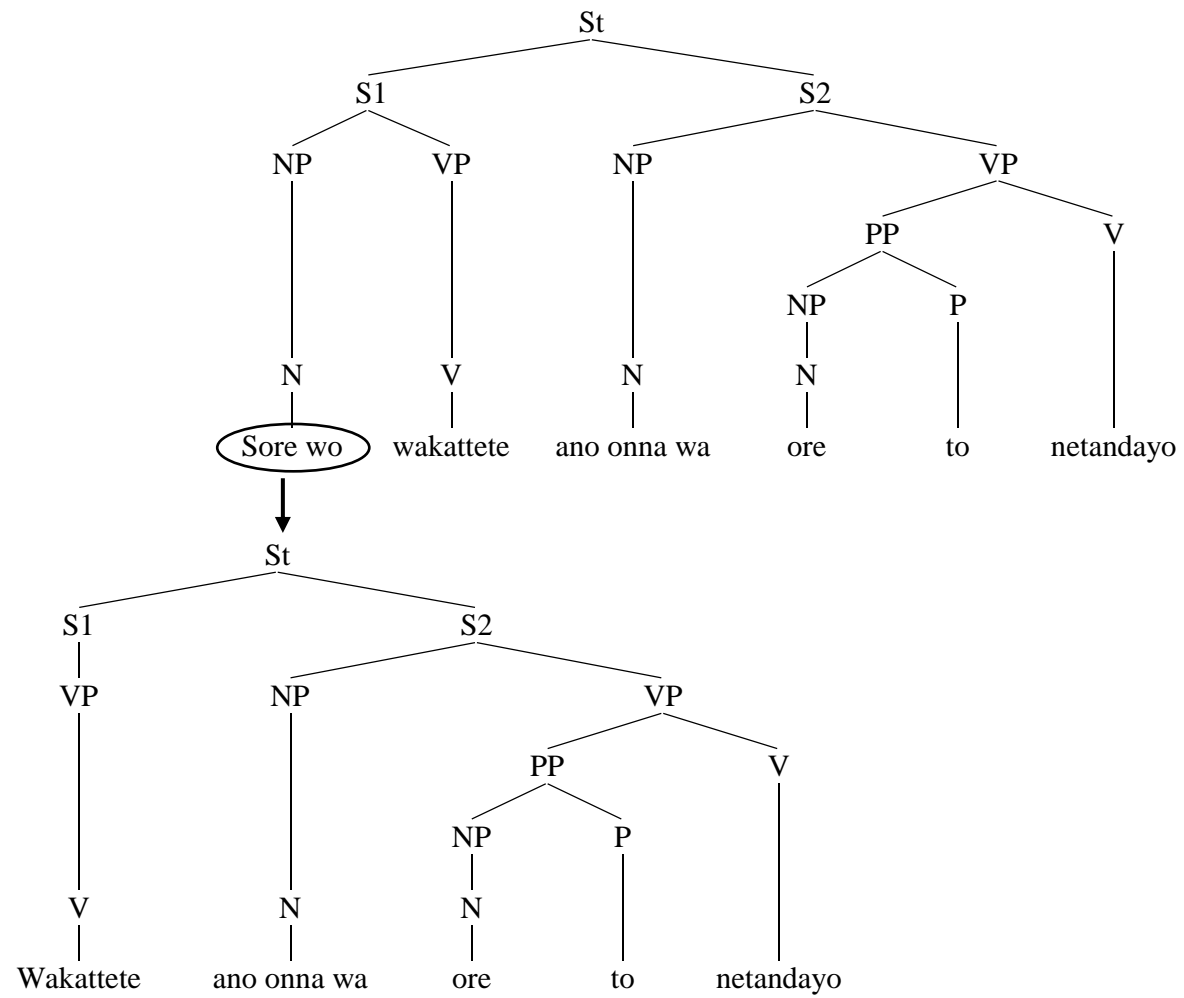
Doi berkata bahwa Takako tidak mungkin bisa debut jika hanya tidur dengannya sekali saja. Tapi Takako tetap mau memenuhi permintaan Doi.

(*Wakamonotachi* 9/33:04)

Kalimat (14) *sore wo wakattete ano onna wa ore to netandayo* ‘dia tahu hal itu dan tetap mau tidur denganku’, sebelum mengalami pelepasan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat O – P – S – Pel – P₁. Pada anak kalimat, fungsi objek ditempati kata *sore* ‘itu’ diikuti partikel *wo* dan fungsi predikat ditempati verba *wakattete* ‘tahu’. Kemudian pada induk kalimat, fungsi subjek ditempati kata *ano onna* ‘perempuan itu’ diikuti partikel *wa*, pelengkap ditempati kata *ore* ‘aku’ diikuti partikel *to*, dan fungsi predikat ditempati verba *netanda* ‘tidur’ dengan akhiran *dayo* yang merupakan bentuk ragam lisan.

Fungsi objek dilepas, sehingga struktur kalimat (14) menjadi P – S – Pel – P₁. Berdasarkan konteks kata *sore* ‘itu’ mengacu pada tuturan Doi sebelumnya bahwa Takako sudah tahu kalau dia tidak mungkin bisa debut jika hanya tidur dengannya sekali saja. Verba *wakattete* berasal dari verba *wakaru* ‘mengerti/mengetahui’ yang diubah dalam bentuk *te* sehingga dapat berfungsi sebagai konjungsi dalam kalimat. Verba *wakaru* merupakan *joutai doushi*, verba yang menunjukkan keadaan, sehingga kata *sore* dapat dilepas.

Alur pelepasan objek pada kalimat (14) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (15) 俺たちが 幸せなら きっと あかりも 幸せを 感じてくれる。
Oretachi ga shiawase nara kitto Akari mo shiawase wo kanjitekureru. ‘Jika kita
 S P M S₁ O P₁ bahagia pasti
 ↓ Akari juga akan
 merasakan
 bahagia’
- 俺たちが 幸せなら きっと あかりも \emptyset 感じてくれる。
Oretachi ga shiawase nara kitto Akari mo \emptyset kanjitekureru. ‘Jika kita
 S P M S₁ P₁ bahagia pasti
 Akari juga akan
 merasakan
 bahagia’

Konteks setting:

Azusa tidak memiliki keberanian melihat Akari setelah mengetahui bahwa indra pendengaran Akari tidak berfungsi karena ia lahir prematur. Asahi berusaha untuk menyemangati Azusa, bahwa Akari juga bisa bahagia seperti anak lainnya asalkan mereka sendiri juga bahagia.

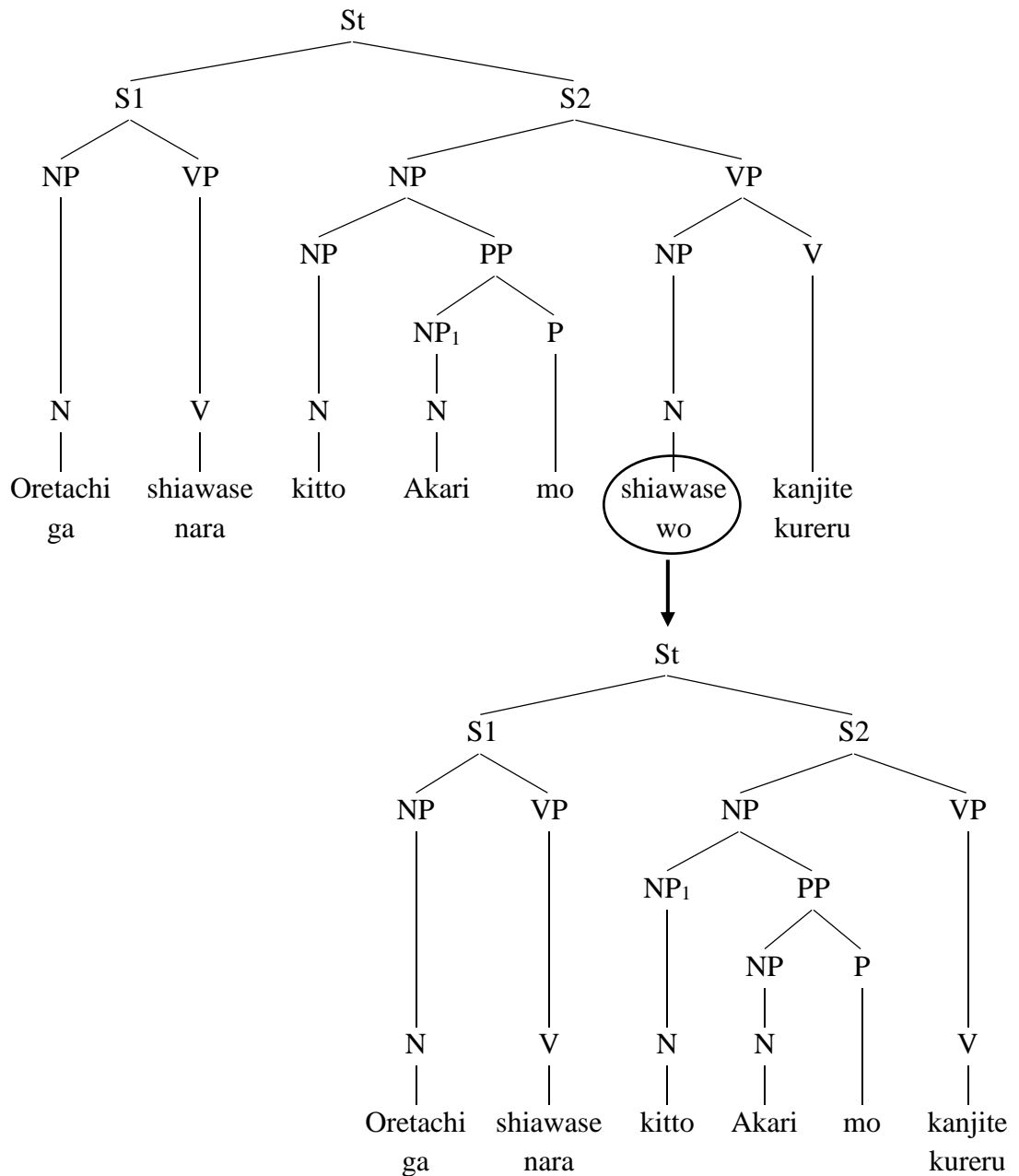
(*Wakamonotachi* 10/35:58)

Kalimat (15) *oretachi ga shiawase nara kitto Akari mo shiawase wo kanjitekureru* ‘jika kita bahagia pasti Akari juga akan merasa bahagia’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat S – P – M – S₁ – O – P₁. Pada anak kalimat fungsi subjek ditempati kata *oretachi* ‘kita’ diikuti partikel *ga*, fungsi predikat ditempati kata *shiawase* ‘bahagia’ diikuti modalitas pengandaian *nara*. Pada induk kalimat terdapat adverbial *kitto* ‘pasti’, fungsi subjek ditempati kata Akari diikuti partikel *mo*, fungsi objek ditempati kata *shiawase* ‘bahagia’ diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati verba *kanjitekureru* ‘merasakan’.

Fungsi objek yang dilesapkan terdapat di anak kalimat, sehingga struktur kalimat (15) menjadi S – P – M – S₁ – P₁. Adanya partikel *mo* yang mengikuti kata Akari, menunjukkan bahwa terdapat pengulangan terhadap informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Informasi yang diulangi adalah kata *shiawase* ‘bahagia’

yang pada induk kalimat menempati fungsi predikat, sehingga kata *shiwase* pada anak kalimat dapat dihapuskan.

Alur pelepasan objek pada kalimat (15) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (16) まとまったお金を 払えれば いいんですよ？
Matomatta okane wo haraereba iin desu yo ne? ‘Tidak apa-apa kan asal
O P P₁ saya membayar dengan
↓ uang yang banyak?
∅ 払えれば いいんですよ？
∅ haraereba iin desu yo ne? ‘Tidak apa-apa kan asal
P P₁ saya membayar?’

Konteks setting:

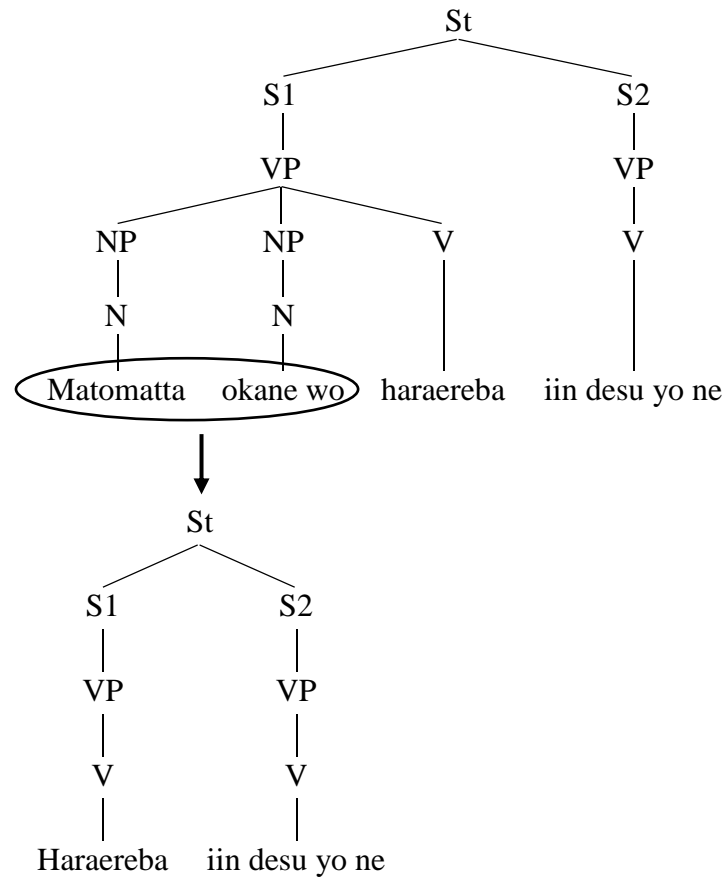
Shouichi menjual rumah keluarga Satoru karena dia sedang kesulitan uang. Satoru berusaha mencegahnya, dia akan mengganti uang yang telah ia curi dari ibu Shouichi.

(Wakamonotachi 11/08:26)

Kalimat (16) *matomatta okane wo harereba iin desu yo ne* ‘tidak apa-apa kan asal saya membayar dengan uang banyak’, sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut memiliki struktur kalimat O – P – P₁. Fungsi objek ditempati frasa *matomatta okane* ‘uang banyak’ diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati oleh kata *haraereba* ‘asal membayar’. Pada induk kalimat fungsi predikat ditempati frasa *iin desu yo ne* ‘tidak apa-apa kan’.

Fungsi objek dilesapkan, sehingga struktur kalimat (16) terdiri dari P – P₁ saja. Kata *okane* ‘uang’ yang menempati fungsi objek dapat dilesapkan karena terdapat verba *haraereba* yang berasal dari kata *harau* ‘bayar, membayar’. Hubungan predikat *harau* dengan objek *okane* merupakan kebiasaan.

Alur pelesapan objek pada kalimat (16) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



- (17) 金に 困ったら いつでも この家を 売れ。
Kane ni komattara itsudemo kono ie wo ure. 'Jika kesulitan uang sewaktu-waktu jual saja rumah ini'
 O P M O₁ P₁
- ↓
- 金に 困ったら いつでも \emptyset 売れ。
Kane ni komattara itsudemo \emptyset ure. 'Jika kesulitan uang sewaktu-waktu jual saja'
 O P M \emptyset P₁

Konteks setting:

Keempat saudara Asahi masih menentang jika rumah keluarga mereka dijual. Asahi pun bercerita bahwa dulu dia pernah membuat janji dengan Ayah, jika sedang kesulitan maka jual saja rumah ini.

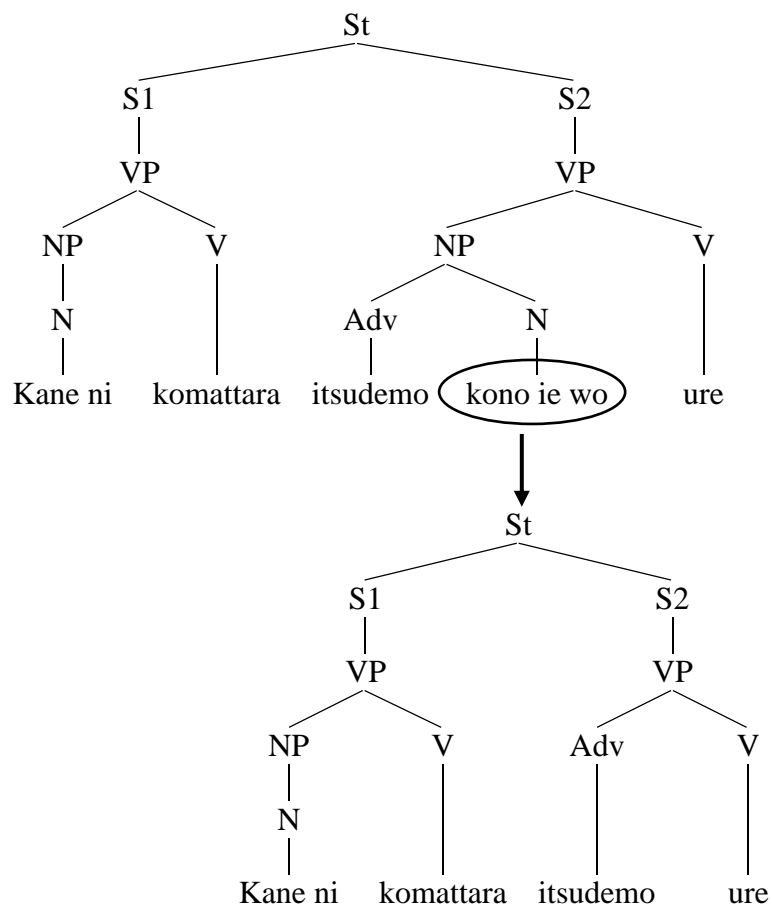
(*Wakamonotachi* 11/10:06)

Kalimat (17) *kane ni komattara itsudemo kono ie wo ure* 'jika kesulitan uang sewaktu-waktu jual saja rumah ini', sebelum mengalami pelesapan kalimat tersebut

memiliki struktur kalimat O – P – M – O₁ – P₁. Pada anak kalimat fungsi objek ditempati kata *kane* ‘uang’ diikuti partikel *ni* dan fungsi predikat ditempati verba *komattara* ‘jika kesulitan’. Kemudian pada induk kalimat terdapat adverbial *itsudemo* ‘sewaktu-waktu’, fungsi objek ditempati kata *kono ie* ‘rumah ini’ diikuti partikel *wo*, dan fungsi predikat ditempati verba *ure* ‘jual’.

Fungsi objek dihapuskan sehingga struktur kalimat (17) menjadi O – P – M – P₁. Berdasarkan konteks, Asahi dan adik-adiknya sedang membicarakan masalah rumah mereka yang akan dijual Shouichi. Kata *ie* ‘rumah’ sudah menjadi topik di kalimat sebelumnya, sehingga tanpa disebutkan kembali kata *ie* dapat dihapuskan.

Alur pelepasan objek pada kalimat (17) dapat diformulasikan pada diagram di bawah ini:



3.5 Temuan Analisis Pelesapan Objek pada Dialog Drama *Wakamonotachi*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pelesapan objek dapat terjadi di dalam wacana lisan. Apabila sesuai konteks, pelesapan objek yang terjadi tidak mengubah informasi atau pesan di dalam kalimat sehingga lawan bicara tetap mengerti maksud pembicara.

Objek di dalam kalimat bahasa Jepang ditandai dengan partikel *wo* (を) dan terletak sebelum predikat. Pelesapan objek tidak menyebabkan perubahan struktur kalimat namun mendekatkan subjek ke predikat. Pola struktur pelesapan objek dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$S + O \{+ wo\} + P \longrightarrow S + P$$

Objek yang dapat dilesapkan menunjukkan bahwa kedudukan objek di dalam kalimat bukan unsur inti sehingga walaupun dilesapkan tidak akan mengubah informasi dalam kalimat. Sedangkan objek yang tidak dapat dilesapkan menunjukkan bahwa kedudukan objek di dalam kalimat merupakan bagian dari unsur inti, sehingga keberadaannya diperlukan baik secara kontekstual maupun gramatikal untuk melengkapi kalimat. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung objek sebagai bagian dari inti kalimat:

- (18) 今は 二人で この会を 手伝ってるらしい。
Ima wa futari de kono kai wo tetsudatteru rashii. ‘Sepertinya sekarang mereka berdua membantu perkumpulan ini’
 Ket S O P
- ↓
- 今は 二人で ∅ 手伝ってるらしい。 (✖)
Ima wa futari de ∅ tetsudatteru rashii. ‘Sepertinya sekarang mereka berdua membantu (perkumpulan ini)’
 Ket S P

Konteks setting: Shinjo mengajak Hikari datang ke sebuah perkumpulan yang membantu anak-anak yatim piatu. Di sana Hikari melihat Kana bersama putrinya. Shinjo kemudian bercerita bahwa sejak memiliki pekerjaan tetap, Kana mendapatkan kembali hak asuh putrinya dan mulai membantu perkumpulan tersebut.

(*Wakamonotachi* 5/54:46)

- (19) お前が 不倫を 黙認するとはね。
Omae ga furin wo mokuninsuru to wa ne. ‘Kamu mau mendiamkan perselingkuhan ini kan’
 S O P
 ↓
お前が \emptyset 黙認するとはね。 (✕)
Omae ga \emptyset *mokuninsuru to wa ne.* ‘Kamu mau mendiamkan (perselingkuhan) ini kan’
 S P

Konteks setting: Satoru marah kepada Asahi karena Asahi memohon pada istri Shinjo untuk mengizinkan Hikari dan Shinjo tetap berhubungan. Padahal apa yang dilakukan Hikari jelas salah karena ia berhubungan dengan laki-laki yang sudah menikah.

(*Wakamonotachi* 6/07:46)

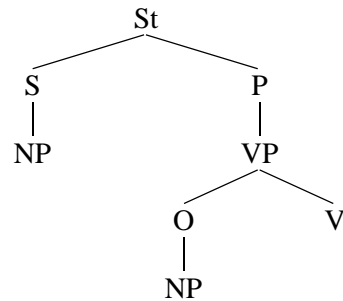
- (20) ひかりさんは どんな 音楽を 聞くの？
Hikari san wa donna ongaku wo kiku no? ‘Hikari suka mendengar lagu seperti apa?’
 S M O P
 ↓
ひかりさんは どんな \emptyset 聞くの？ (✕)
Hikari san wa donna \emptyset *kiku no?* ‘Hikari suka mendengar (lagu) seperti apa?’
 S M P

Konteks setting: Miho, istri Shinjo, mengundang Asahi dan Hikari makan malam di rumahnya. Miho berusaha tetap ramah kepada Hikari walaupun ia sudah tahu bahwa suaminya berselingkuh dengan Hikari.

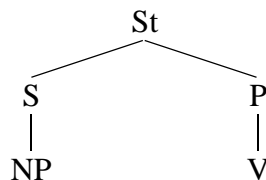
(*Wakamonotachi* 6/29:50)

Objek pada kalimat (18), (19), dan (20) tidak bisa dilesapkan karena selain mengubah informasi dalam kalimat, urutan katanya juga menjadi tidak berterima.

Pada *phrase structure tree* letak objek berada di simpul VP sebagai NP.



Manakala objek dilesapkan maka struktur St menjadi:



Pelesapan objek menyebabkan perubahan pada simpul VP menjadi lebih sederhana hanya terdiri dari V saja. Perubahan pada simpul VP akibat pelesapan objek dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\boxed{VP = (NP) V \longrightarrow VP = V}$$

Pelesapan objek yang ditemukan lebih banyak terjadi pada kalimat tunggal daripada kalimat majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sangat mempengaruhi terjadinya pelesapan objek. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pelesapan objek berfungsi untuk:

1. Menyederhanakan kalimat sehingga maksud atau tujuan dapat tersampaikan dengan cepat.
2. Mencegah hal atau sesuatu yang telah dipahami disebutkan kembali.
3. Memperkuat fungsi predikat sebagai inti kalimat dalam bahasa Jepang.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berikut ini kesimpulan dari analisis pelesapan objek pada dialog drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita.

Objek dapat dibedakan menjadi dua, yaitu objek yang tidak dapat dilesapkan dan objek yang dapat dilesapkan. Objek yang tidak dapat dilesapkan memiliki struktur kalimat tetap, yaitu $St = NP + VP$. Sedangkan objek yang dapat dilesapkan memiliki struktur kalimat $St = NP + V$. Objek dapat dilesapkan apabila:

1. Hubungan predikat dan objek merupakan sebuah kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan di sini adalah objek yang biasanya selalu muncul atau menyertai suatu predikat. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara predikat dan objek tersebut erat, sehingga ketika objek tidak disebutkan lawan bicara tetap mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara.
2. Pada tuturan sebelumnya objek telah disebutkan atau topik tetap mengacu pada hal yang sama. Hal ini berhubungan erat dengan konteks kalimat. Asalkan tidak mengubah arti kalimat maka objek dapat dilesapkan.

Perubahan struktur kalimat tidak terjadi ketika objek dilesapkan. Pada awalnya kalimat terbentuk $S - O - P$, setelah objek dilesapkan maka menjadi $S - P$. Hal ini menunjukkan bahwa pelesapan objek mendekatkan subjek ke predikat. Predikat merupakan inti kalimat bahasa Jepang sehingga keberadaan predikat harus dipertahankan. Sedangkan keberadaan subjek dan objek adalah opsional.

Pada *phrase structure tree* (PST) terjadi penyederhanaan struktur setelah objek dilesapkan. Di dalam PST objek terletak di simpul VP sebagai NP. Ketika objek dilesapkan maka terjadi simpul VP menjadi lebih sederhana, yaitu $VP = V$.

Fungsi objek yang dapat dilesapkan ditempati oleh konstituen:

1. Nomina dan frasa nomina

Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat mengisi fungsi subjek atau objek. Sedangkan frasa nomina adalah frasa yang berinduk nomina.

2. Deiksis *kore* 'ini' dan *sore* 'itu'

Kore 'ini' digunakan untuk menunjuk benda yang letaknya dekat dengan pembicara dan lawan bicara. Sedangkan *sore* 'itu' digunakan untuk menunjuk benda yang letaknya jauh dari pembicara tetapi dekat dengan lawan bicara.

4.2 Saran

Penelitian ini fokus pada perubahan struktur kalimat yang mengalami pelepasan objek. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk meneliti pelepasan konstituen lainnya, misalnya pelepasan partikel dengan sumber data percakapan sehari-hari orang Jepang. Biasanya pada bahasa lisan, partikel sangat mudah dilesapkan sehingga menurut penulis sangat menarik untuk mengetahui partikel apa saja yang paling sering dilesapkan.

要旨

本論文で筆者は「成道杉田『若者たち』における対象語の省略」について書いた。このテーマを選んだ理由は、日本語の会話では特に主語、対象語、助詞などの省略が多いので、ここで筆者はどんな条件で対象語が省略できるかを知りたいのである。

この研究の目的は二つある。それは「若者たち」というドラマにある対象語の省略の条件と対象語を省略した文の構造を述べることである。

方法論の順番はまず「若者たち」というドラマを見て、対象語を含んでいる文章を分離させて、「*teknik lesap*」という研究方法を使った。

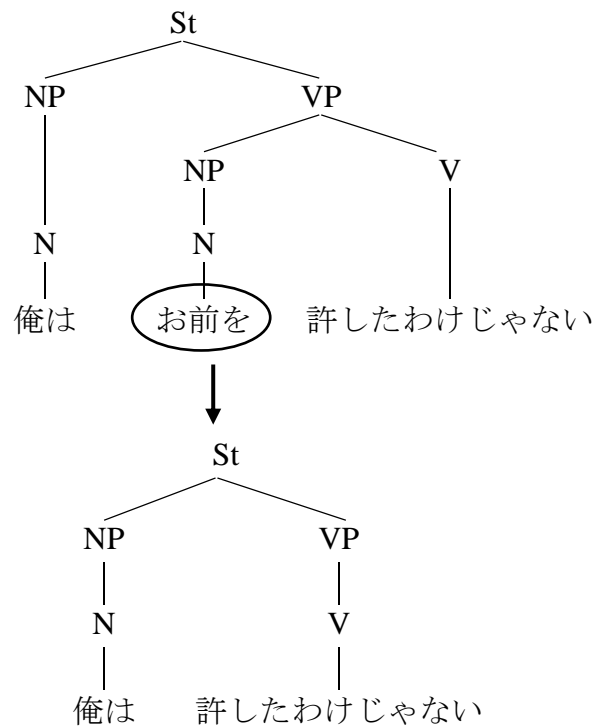
「*Teknik lesap*」というのは一つの文の要素を省いて、それから文の意味が変わるかどうかを分析した。この論文で使われたデータは対象語の省略を含んでいる文章。そして文章の機能要素と句のカテゴリを調べて、枝分かかれ図分析 (*phrase structure tree*) の形に書いた。最後に分析の結果を報じる。

研究の結果として次のことが分かった。

- (1) 俺は お前を 許したわけじゃない。
S O P
 ↓
俺は ∅ 許したわけじゃない。
S P

(*Wakamonotachi* 2/45:19)

文 (1) の機能要素は S-O-P である。「俺は」は主語、「お前を」は対象語、そして「許したわけじゃない」は述語である。発話の参加者は二人で、^{あさひ}旭さんと^{さとる}暁さんである。「お前を」という対象語は省略しても、この文章の意味が変わらない。文法的にも正しい。省略後、文 (1) の機能要素は S-P になる。枝分かれ図分析 (*phrase structure tree*) の形に書く場合は、次のようになった。



分析によって研究の結果は三つある。

1. 対象語は二つに分けられる。それは省略できない対象語と省略できる対象語である。対象語が省略できない文の構造は $St = NP + VP$ である。

また、対象語が省略できる文の構造は $St = NP + V$ である。対象語が省略できる条件は次の通りである。

- a. 対象語と述語の関係はもう習慣になる場合。つまり、対象語と述語の関係は強くて、対象語を省略しても文章の意味が変わらないのである。話し手が対象語を言わなくても聞き手が会話の内容が分かる。例文：

(2) 実は今日 (仕事を) 首になりました。

(Wakamonotachi 3/39:23)

- b. 前文では対象語がもう述べられた。つまり、話題が同じである。これは文脈と関係があって、文章の意味が変わらないなら対象語を省略できる。例文：

(3) 私は心からあなたのことを愛しておりました。世界中の誰よ

りも (あなたのことを) 愛しておりました。

(Wakamonotachi 3/10:24)

2. 対象語が省略された後文の構造が変わらない。省略する前の構造は $S - O - P$ である。省略した後の構造は $S - P$ になる。つまり主語は述語に近づいていく。
3. 枝分かれ図分析 (*phrase structure tree*) は対象語を省略した後短くなる。対象語は動詞句 ($VP = verb\ phrase$) の下に名詞句 ($NP = noun\ phrase$) の位置を占める。VP は対象語を省略した後 $VP = V$ になる。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2012. *How To Tell The Difference Between Japanese Particles*. US: Kodansha USA.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fokker. 1972. *Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Hinata, Shigeo, Junko Hibiya. 1988. *Danwa No Kouzou*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nitta, Yoshio. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 1*. Tokyo: Kurashio Shuppan.
- _____. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kurashio Shuppan.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, dkk. 2010. *Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tjandra, Sheddy N. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Tsujimura, Natsuko. 2000. *An Introduction To Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yamada, Toshihiro. 2004. *Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

LAMPIRAN

1. あるかないかは (手紙を) 読めば分かる。
*Aru ka nai ka wa (**tegami wo**) yomeba wakaru.*
‘Ada atau tidak, kamu akan tahu jika membaca (surat) itu.’
(Wakamonotachi 2/21:42)
2. 俺は (お前を) 許したわけじゃない。
*Ore wa (**omae wo**) yurushita wake janai.*
‘Aku bukan berarti telah memaafkan(mu).’
(Wakamonotachi 2/45:19)
3. 君が (それを) 望むなら。
*Kimi ga (**sore wo**) nozomu nara.*
‘Jika (itu) yang kamu inginkan.’
(Wakamonotachi 3/09:15)
4. 私は心からあなたのことを愛しておりました。世界中の誰よりも
(あなたのことを) 愛しておりました。
*Watashi wa kokoro kara anata no koto wo aishite orimashita. Sekai juu no dare yori mo (**anata no koto wo**) aishite orimashita.*
‘Aku mencintaimu dari hati terdalam. Aku mencintai(mu) melebihi semua orang di dunia ini.’
(Wakamonotachi 3/10:24)
5. でも退院したら両親は常に (彼女を) 見守らなければならない。
*Demo taiin shitara ryoushin wa tsune ni (**kanojo wo**) mimamoranakereba naranai.*
‘Tapi ketika sudah keluar rumah sakit, orang tuanya lah yang harus selalu memperhatikan(nya).’
(Wakamonotachi 3/20:24)
6. 実は今日 (仕事を) 首になりました。
*Jitsu wa kyou (**shigoto wo**) kubi ni narimashita.*
‘Sebenarnya hari ini saya dipecat (dari pekerjaan).’
(Wakamonotachi 3/39:23)

7. 彼女も彼女のお腹の中にいる子も諦めたくないんです。 (二人を) 幸せにしたいんです。
Kanojo mo kanojo no onaka no naka ni iru ko mo akirametakunain desu.
(Futari wo) shiawase ni shitain desu.
 ‘Saya tidak akan menyerah mengenai dia dan anak di dalam kandungannya. Saya ingin membahagiakan (keduanya).’
 (Wakamonotachi 3/39:49)
8. 夢も恋愛も始めんのは簡単だ。大変なのは (それを) 続けるってことなんだよ。
Yume mo renai mo hajimen no wa kantan da. Taihen na no wa (sore wo) tsuzukeru tte koto nan da yo.
 ‘Memulai mimpi dan cinta itu mudah. Tetapi untuk melanjutkan (hal itu) sulit.’
 (Wakamonotachi 4/08:48)
9. 暁は他の医者から (そんな話を) 聞いたんだろう。
Satoru wa hoka no isha kara (sonna hanashi wo) kiitan darou.
 ‘Satoru mendengar (hal itu) dari dokter lain.’
 (Wakamonotachi 4/17:47)
10. 夢でした。この 3 日間 本当に夢でした。もうこれ以上 (夢を) 見させないでください。
Yume deshita. Kono mikkakan hontou ni yume deshita. Mou kore ijou (yume wo) misasenaide kudasai.
 Seperti mimpi. Tiga hari ini benar-benar seperti mimpi. Jangan perlihatkan (mimpi) lebih dari ini.
 (Wakamonotachi 4/43:26)
11. いつでも どこでも この姿がさらされちゃうってことだ。お前 (その意味) 分かってんのか？
Itsudemo dokodemo kono sugata ga sarasarechimau tte koto da. Omae (sono imi) wakatten no ka?
 ‘Dimana pun dan kapan pun orang bisa melihat gambar ini. Apa kamu mengerti arti semua (itu)?’
 (Wakamonotachi 8/05:58)
12. (君を) 警察に突き出したところで娘の傷が癒えるわけじゃない。
(Kimi wo) keisatsu ni tsukidashita tokoro de musume no kizu ga ieru wake janai.
 ‘Walaupun menyeret(mu) ke kantor polisi belum tentu luka putri saya sembuh.’
 (Wakamonotachi 8/14:49)

13. でもね、私は且の笑顔が好き。だから (あの笑顔を) 忘れないで欲しいな。
Demo ne watashi wa Tadashi no egao ga suki. Dakara (ano egao wo) wasurenaide hoshii na.
 ‘Tapi aku menyukai senyuman Tadashi. Karena itu aku tidak ingin melupakan (senyuman itu).’
 (Wakamonotachi 8/30:45)
14. (それを) 知ってたのにあいつの幸せ奪っちゃまった。
(Sore wo) shitteta noni aitsu no shiawase ubacchimatta.
 ‘Walaupun tahu (hal itu), tapi aku malah merebut kebahagiaannya.’
 (Wakamonotachi 8/31:20)
15. 初めて (私を) 認めてくれたのが土居だったの。
Hajimete (watashi wo) mitomete kureta no ga Doi datta no.
 ‘Orang yang pertama kali mengakui (ku) adalah Doi.’
 (Wakamonotachi 9/12:02)
16. 何でちゃんと (弟) 止められなかったんだよ？
Nande chanto (otouto) tomerarenakattan da yo?
 ‘Kenapa kamu tidak bisa menghentikan (adikmu sendiri)?’
 (Wakamonotachi 9/15:34)
17. 少しでいいから (話) 聞いてくれないか？
Sukoshi de ii kara (hanashi) kiite kurenaika?
 ‘Sebentar saja tidak apa-apa, tolong dengarkan (penjelasan)ku?’
 (Wakamonotachi 9/23:30)
18. 一度 やったからってデビューなんかできるわけないだろ。 (それを) 分かっててあの女は俺と寝たんだよ。
Ichi do yatta karatte debyuu nanka dekiru wakenai daro. (Sore wo) wakattete ano onna wa ore to netanndayo.
 ‘Jika hanya melakukan satu kali tidak mungkin bisa debut. Dia tahu (hal itu) dan tetap mau tidur denganku.’
 (Wakamonotachi 9/33:04)
19. 君も (これ) 取りに来たの？
Kimi mo (kore) tori ni kitano?
 ‘Kamu juga datang untuk mengambil (ini)?’
 (Wakamonotachi 9/36:05)
20. 俺たちが幸せならきつとあかりも (幸せを) 感じてくれる。
Oretachi ga shiawase nara kitto Akari mo (shiawase wo) kanjitekureru.
 ‘Jika kita bahagia pasti Akari juga akan merasakan (bahagia).’
 (Wakamonotachi 10/35:58)

21. (まとまったお金を) 払えばいいんですよね？
***(Matomatta okane wo)** haraereba iin desu yo ne?*
‘Tidak apa-apa kan asal saya membayar **(dengan uang banyak)?**’
(Wakamonotachi 11/08:26)
22. 金に困ったらいつでも (この家を) 売れ。
*Kane ni komattara itsudemo **(kono ie wo)** ure.*
‘Jika kesulitan uang sewaktu-waktu jual saja **(rumah ini).**’
(Wakamonotachi 11/10:06)
23. 家族に (私を) 紹介しようとかそういう気持ちはないわけ？
*Kazoku ni **(watashi wo)** shoukai shiyou toka sou iu kimochi wa nai wake?*
Jadi kamu tidak ada rencana memperkenalkan **(aku)** pada keluargamu?
(Wakamonotachi 11/24:20)

BIODATA PENULIS

Nama : Arista Restyana

Nomor Induk Mahasiswa : 13050112130064

Tempat, Tanggal Lahir : Kabupaten Semarang, 15 Januari 1994

Nama Ayah : Siswanto

Nama Ibu : Susmiyati

Email : aristarestyana@gmail.com

Nomor HP : +6285875983857

Riwayat Pendidikan :

1. SD : SD Negeri 1 Ungaran Lulus tahun 2006
2. SMP : SMP Negeri 1 Ungaran Lulus tahun 2009
3. SMA : SMA Negeri 1 Ungaran Lulus tahun 2012
4. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus tahun 2016